

ISBN 978-979-069-119-3



Bulan
Sedang Lepas dari Tuhan
ANTOLOGI PUISI GURU TAHUN 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2012



Bulan
Sedang Lepas dari Tuhan
Antologi Puisi Guru Tahun 2012

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat
2012



Bulan

Sedang Lepas dari Tuhan **Antologi Puisi Guru Tahun 2012**

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Hum.

Sekretariat
Suwondo

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak
Telepon (0561) 583839, 7054090; Faksimile (0561) 582104

Cetakan pertama, November 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-119-3

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kehadiran *Antologi Puisi Guru Tahun 2012: Bulan Sedang Lepas dari Tuhan* ini patut diapresiasi tinggi dan positif. Walaupun kehadiran antologi ini dalam kekosongan karya sebagai bentuk proses kreatif di Kalimantan Barat, khususnya karya kreatif guru, antologi ini—kami yakin—tidak lahir dari kekosongan jiwa penulis puisi yang terlibat. Antologi ini bagaikan *tabir gelap yang tersingkap* dan yakinlah bahwa *angan dan mimpi tak pernah mati karena menyala dalam cita-cita mulia* para penulis.

Puisi dapat dianggap sebagai media komunikasi. Puisi bukan sekadar untuk dibacakan, melainkan sebagai ungkapan perasaan dan suasana hati sang penulis melalui kosakebahasaan yang unik dan terkadang menggelitik. Dalam antologi ini sang penulis mengajak pembaca bertegur batin melalui anasir-anasir kehidupan yang terungkap.

Kami yakin bahwa penerbitan karya ini tidaklah mudah. Kami berharap karya ini tentu bukanlah karya terakhir dan menjadi karya satu-satunya yang dipersembahkan oleh para guru di Kalimantan Barat. Karya ini diharapkan jadi *batu api yang berpendar ke seluruh jiwa para guru, khususnya di Kalimantan Barat*. Selain itu, proses kreatif yang dibangun ini harus menjadi *virus positif* bagi para guru sebagai penulis dan para siswa sebagai penikmat karya.

Selamat dan salut kepada para guru yang telah bersusah payah menghadirkan bahan antologi puisi ini. Terus... terus... dan terus berkarya, tumbuhkan kreativitas tiada henti, dan yakinlah semua usaha, sekecil apa pun, akan tetap berarti. Ternyata, menulis dan menghasilkan karya itu mudah. Bahkan, semudah membalikkan telapak tangan.

Kami mengharapkan terbitan antologi ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Selain itu, antologi ini dapat memacu proses kreatif guru terutama dalam memunculkan kearifan lokal yang secara tidak langsung dapat turut membentuk karakter dan jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Antologi puisi ini mengalami proses panjang dalam penerbitannya. Tentu saja penerbitan antologi ini melibatkan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterlibatan berbagai pihak sehingga antologi ini menjadi bacaan yang layak baca. Semoga antologi ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan terhadap karya sastra. Selamat membaca.

Pontianak, November 2012

Firman Susilo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat	iii
Daftar Isi	v
Bulan Sedang Lepas dari Tuhan (2)	1
Pahlawan Devisa	3
Sore Tadi (Korek Api)	4
Lorong	5
Bocah Komprang Bolong	6
Hempasan Debu Lirih	8
Untuk Sahabat	9
Surat pada Tuhan	10
Mengkurat Bayang	11
Syukur Dalam Jujur	12
Tanpa Batas	13
Rintih Alam	14
Menjelang Ajal	15
Nasihat Semesta	16
Puisi Sang Penyair	17
Satu di Balik Bahasa	19
Cinta Ku Bukan Sekuntum Kampanula	21
Lelaki Berkeringat Pasir	22
Gema Jiwa	23
Haus Keadilan	25
Enggang Perbatasan	26
Wajah Generasi Muda Bangsa	27
Bahagia Dalam Duka	28
Bidadari Hayati	30
Sebuah Kenaifan	31
Pilu	32
Ku Usap Dagumu Berpeluh	33
Kepala	34
Lagu Ayahku	35
Anak Perahu	36
Lentera Merah	37
Pesan Untuk Anakku Sayang	38

Doa Untuk Ayah	39
Merdekanya Pendidikan	40
Binar-Binar Tuturku	41
Ujianku	43
Ibu	45
Alunan Jiwa	46
Mata	47
Sukar	48
Wahai Anakku	49
Sang Pencipta	50
Realita Bangsa dan Segenggam Ironi	52
Rembulanku	54
13 Juni	55
Jarum-Jarum Kehidupan	56
Untai Bahasa	57
Inspirasi dan Apresiasi	58
Tawakal	59
Puisi buat Putraku	60
Benarkah Aku Seorang Guru?	61
Asa	63
Bahasa	64
Nyanyian Alam	66
Antara	67
Sebongkah Harapan Anak Bangsa	68
Pesan buat Ayah dan Bunda	70
Karakter Anak Bangsa	71
Cita-Cita Anak Bangsa	72
In Memorial	73
Ketapang Riwayatmu Kini	74
Kepadamu para Pahlawan	75
Jam Dua Belas Malam	76
Calistung	77
Doaku	79
Aku, Harapanku, Engkau	80
Kepada Guru	81
Bujang Perantau	82
Wanita Perkasa	83

Angin	84
Rindu Rasulullah	85
Ibu	86
Derita si Anak Pipit	87
Waktu	88
Anak Telat	89
Perjalananku	90
Ritual Sembahyang Kubur	91
Penunggu Pagi	92
Untuk Bangau yang Tegar	93
Pesan dari Bumi	94
Untukmu Ibu	95
Ritual Nunu Huma*	96
Harmoni Cita-Cita Cintaku	97
Jayalah Bahasa Indonesia	98
Kisah Wanita Petualang	99
Dalam Tahajudku	100
Binar Cakrawala	101
Penyesalan	102
Disaat Malam Tiba	103
Tak Akan	104
Bukuku Sayang	105
Sosok di Tengah Hujan	106
Koruptor	107
Rahasia Jiwa	108
Garudaku Ada di Dadamu	109
Ibuku Luar Biasa	110
Pak Tua	111
Ibu	112
Adikku	113
Wayang Tanpa Dalang	114
Pangeranku	116

Bulan Sedang Lepas dari Tuhan (2)

Dian Tri Lestari

Di suatu hari pada sebuah negeri
Bulannya lepas pada kendali
Maka bertanyalah pula aku
Kemana redup itu tak hingga lesap menjejak bumi
Seorang anak menderita sakit kaki
Terpincang menganga padaku
Bersama rekah matanya yang berapi
Ia tengadahkan tangan dengan air mata dan kotoran wajah
yang membekas
Aku jatuhkan satu logam di telapak berjari
tengahnya yang buntung,
lalu ia pegang tanganku
Kau tahu apa yang ia katakan
Pulang. Segeralah pulang.
Pulang. Lekaslah pulang, Kakak
Coba kakak lihat
Perkasa-perkasa di junjung negara
Mereka punya gigi seringai
juga punya tanduk serigala
Coba kakak tihat
Perkasa-perkasa yang berjejer di penjara
Mereka punya kuasa
Sembunyikan jejeran dosa
Bapakku, Kakak
Cuma berjejer biji timah
Hanya terima lima ribu rupiah
untuk timah yang dicuci nahah dan darah
Kakaku, Kakak
Cuma tak sengaja di antara para mahasiswa

Berpekok teriak di muka istana
Untuk kemudian lenyap bersama perkasa pemerintah!
Laku perempuan tua berabun mata
Ia terpaksa mencuri biji coklat
Untuk ia tukar dengan gabah
Tapi lalu dipenjara
Itu Emakku, Kakak!
Kutunjuk-tunjuk muka si perkasa misai terentang!
Apa yang kau perbuat bagi kami semua?
Pada pekerja tambang
Pada siswa celaka
Pada ibu rumah tangga
Pada 500 miliar rupiah???
Maka itu, Kakak
Jari tengahku buntung!
Untuk tetua negeri
Untuk listrik kami yang mati
Untuk gelandangan kami di panti
Untuk anak muda kesurupan ujian
Untuk anak-anak kami yang terus menanti
para tetua negeri datang penuhi janji
Maka pergilah si anak tadi
Setelah memberikan pesan pada tetua yang lupa diri
dengan jarinya yang buntung
K.P.R.T
Jadi suatu hari di sebuah negeri
Bulannya lepas dari kendali
Maka bertanya pulalah kami di selasar malam
Katanya bulan sedang lepas dari Tuhan

Pahlawan Devisa

Eni Dewi

Moral tersimpan rapi dalam hati
Bersemayam dalam kitab suci
Berbagai krisis melanda negeri
Konflik silih berganti
Azab tlah menimpa bumi pertiwi
Negeri ini menangis tak henti
Yang peduli dapat dihitung jari
Berjuta anak bangsa mengadu nasib keluar negeri
Tuk mencari sesuap nasi
Enam puluh tujuh tahun negeri ini tlah MERDEKA
Itu kata sejarah perjuangan bangsa
Faktanya... hanya ilusi mimpi tak bertepi
Tindakan anarkis, sadis, tragis
Mengikis liris, mengiris
Kebringas membuas ganas memangsa orang-orang tak berdosa
Semuai itu bergema dilayar kaca
Mecabik-cabik berbagai media
Kebejatan moral melanda derita
Nyawa anak bangsa tanpa harga
Perjuangan bergadai nyawa
Tanpa harga...
Mereka "Pahlawan Devisa"
Terlunta-lunta disiksa, dianiaya, diperkosa...
Apakah kita harus menutup mata? Menulikan telinga?
Kita harus... harus berjuang terus!!!
Hentikan !!! Hentikan!!! Hentikan!!!
Potret realita bangsa yang kusut carut marut
Slalu merajut disetiap sudut
Tak surut walau sejujung
Dalam sujud ku memagut
Beri kami perlindungan,
Keadilan ...
Kedamain, kemakmuran
Di bumi tercinta ini.

SORE TADI (KOREK API)

Fransiskus Kursudianto

Sore tadi ada yang bawa korek api
la berteriak-teriak minta peduli
Si Bambang yang berdasi
Merasa terusik, mengunci hati

Sore tadi ada yang bawa korek api
la mengerang bak orang yang hampir mati
Lewat jeruji besi polisi memandangi
Mereka memaki walau hanya dalam hati

Sore tadi ada yang bawa korek api
la gerah pajak dikebiri
la marah uang rakyat dikorupsi
Padahal dari pagi perut Aris belum diisi nasi

Sore tadi ada yang bawa korek api
Frustrasi, ia tidak memilih gantung diri
Ditangannya plastik berisi bensin bersubsidi
Yang harganya akan naik sebentar lagi

Sore tadi ada yang bawa korek api
la nekat sekali, membakar diri
la pikir ada yang peduli?
Jangan mimpi... !!!

(In Memoriam of Sondang Hutagalung)

Lorong

Johari

lorong penuh riak, hidup maupun mati
hidup lorong selalu ingat mati
namun mati bukanlah lorong hidup
riak datar, halus lembut sebuah sebuah asa semua insan
riak bukanlah hidup demi insan, ia bebas lepas tak tergapai
oh insan pahami lah riak lorong ini, lorong itu
gelap, terang penuh asa bergelora
agar engkau hidup, agar dunia ada untukmu
awalmu selalu dimulai oleh riak halus mengelus
perjalanan lorong terasa singkat padat
namun ia mulai bosan, ia ingin mencakar, menerkam dalam kelimah
wahai insan meski lembut halus
sebuah karsa, sebuah karya harus dimulai
agar engkau tidak terkejut, agar engkau tidak terseret zaman
dunia lorong sudah siap menampungmu, menantimu
mereka akan melengkapimu dengan senjata, melengkapimu dengan tameng
jangan lengah, jangan abaikan karena lorong itu kejam
ia tidak akan menunggumu, namun menghantuimu
waspada terhadap semua, waspada terhadap diri
waspada terhadap lorong gelap, waspada terhadap insan dekat cacat
semuanya tidak akan membantu masamu, asamu, seleramu
mereka hanya mampu katakan "itulah sebabnya"
seharusnya aku mendengar kata-kata mutiara menembus angan
kata-kata renta seolah tidak berdaya, "kalian harus lebih baik dari kami"
itu sebuah asa penuh makna menembus sukma
pendidikan adalah senjata yang bisa
mampu meredam riak yang akan mencakar, riak menerkam
mampu menenangi lorong-lorong gelap
mampu memecahkan batu-batu
mampu mengangkat budi asa
hai insan muda ini asa untukmu
bekali diri dengan ilmu
harta dunia bukanlah apa-apa ...
mulailah dari apa yang aku bisa
hari ini

BOCAH KOMPRANG BOLONG

Fakhrudin

Bocah kurus bertelanjang dada
melintasiku dengan langkah kecilnya bergegas
komprangnya terkoyak selebar dua jari
lalu ia berguling diatas pasir
ditepian air berwarna coklat

di tangkapnya seekor anak kepiting
dengan dua tangan legam tiada isi
pedih jepitan
ia tertawa
lalu dikuburnya dalam pasir yang tidak putih

dikaisnya pasir dibuat gundukan
membentuk sebuah bongkah seperti makam
dengan gundukan runcing seperti pagoda

aku tersenyum perih
ia ruku' mencium puncak menara pasirnya
bolong dua jari terpampang jelas dalam tunggingan
lalu tegak memberi hormat seperti serdadu

tak dinyana...
gelombang kecil menjilat menara seperti pagoda
anak kepiting menggeliat dan berlari miring menuju bibir pantai
bocah komprang bolong berteriak nyaring:
"ini alam ku....kau..sana... kembali ke alam mu!!!

lalu ia putarkan badan
balik kanannya ternyata pulang
dengan berlari memutar tangan
bersiul, menyuarakan lagu tiada bernada
lalu suara kecilnya menerobos deru ombak;
dia bebas... dia bebas...

kemudian ia terhenti
berbalik ke belakang menatap laut
ditepuk dadanya dan dengan berkacak pinggang ia berkata:
aku juga bebas...
tanpa musuh... .tanpa musuh
lalu kenapa, Sambas, Sampit, Poso, Maluku, Mesuji dan Timika
mesti kau basahi tanahnya dengan air mata dan darah?
Darah sesama?

Pertiwi ini juga ingin bebas
Bebas..... bebas...

Ia berbalik, berjalan dengan menunduk
Di tarik komprangnya sedikit melorot
lunglai ia telusuri pantai pasir
sekejap hilang bayang di sela rimbunan perdu

aku terhenyak dalam diam dan getarku
inikah apresiasi sebuah kehidupan?

Bocah komprang bolong dua jari
Legam mu telah lahirkan ilham berseri
untuk ku... untuk bangsa ini
semoga pertiwi tak menangis lagi
Semoga... . wahai anak negeri.

Hempasan Debu Lirih

Dewi Mustikasari

Sepenggal dahaga nantikan asa
Berayun di antara butiran makna
Teriakan sukma lelehkan angkuh sang raga
Hingga sang waktu diam terpana

Ketika rasa itu membeku
Nadipun hancur pilu
Tatapku hanya termangu
Di sela pikuknya sang waktu
Aku terdampar menghunus debu

Andai sang angin mampu hadir
Akankah datang pula sang petir
Meriahkan pesta gemerlap alam
Dalam serpihan jiwa-jiwa nan kelam

Terkoyak luluh lantak,,,,
Berderai penuh tersibak,,,,
Berakhir terdiam punah,,,,
Tanpa berkalung sebaris arah,,,,

Wahai sang gembala dunia,,
Samudra hati kering merana
Tersudut mengais fatamorgana
Sisakan selaksa indahny luka

UNTUK SAHABAT

Fransiskus Kursudianto

Merah putih membusungkan dada
Tinggi melambai dengan warna ceria
Bercerita tentang ulang tahunnya

Merah putih seakan lupa
September yang tak biasa
Teriring matinya anak bangsa

Masih ingat perjalanan Jakarta-Amsterdam dengan makanan
keparat?
Untuk yang terakhir kalinya, Mungkin ini yang paling nikmat
Kemudian menggelepar, membujur kaku, jadi mayat!!

Ini bukan yang pertama
Bukan yang terakhir pula
Karena dipulau kelapa, keadilan selalu binasa !!!

(In Memoriam of Munir Said Thalib)

Surat Pada Tuhan

Dian Tri Lestari

Aku punya cinta, Sobat
kutulis rapi dalam surat
Namun kemudian lekas berkarat
sebelum jawab didapat

Lalu kusampaikan pada bayu
Desirnya kemudian terus melaju
Tak menjejak pada yang dituju
hingga gelisahku terus layu

Pun kuceritakan pada bulan
Ketika malam seolah tertelan
Tapi runding kelam kemudian dilalui awan

Lalu kini kutebarkan pada air mata
Merenggut hampir seluruh nyawa
kusimpan cinta berikut luka
Hingga kemudian aku menengadahkan doa

Kuderitakan cinta pada Tuhan
Kudiamkan resah di hati yang tertahan
Jadilah cintaku bertahan

Itulah, Kawan
Cintaku kutitip sudah pada Tuhan

Menggurat Bayang

Eni Dewi

Angin berhembus menghunus membius
Berdengus tak pupus
Berdesir mengusir tak tersingkir
Terus mengalir merenda gulir-gulir
Walau petir menyetingir getir
Terpelintir menyinyir

 Membasuh luluh dalam sukma keruh
 Tetap berlayar tanpa berlabuh . .
 Mengayuh walau terhenyuh
 Merangkuh berpuluh-puluh keluh

Ingin ku ucapkan seuntai kata
Tapi lidahku kelu, ketakutan menyelimuti jiwa
Mencabik-cabik palung dukaku
Lebih sewindu berpacu dalam deru pilu beradu
 Diam bersemayam mencekam dalam doa
 Gelora jiwa menyesakkan dada
 Bungkam berjuta kata
 Berkecambuk duka lara

Langkahku kaku . .
Tertatih-tatih merintih perih liris
 Ketika ku menapakkan langkah ke depan
 Kenapa mundur munyurut terasa
 Ketika ku harus menoleh ke kanan
 Namun tampak kiri menapak lara
 Ketika ku tatap ke muka
 Masa silam terus menghantuiku
 Ketika ku pandang ke atas sana
 Ku temukan laut luas terpanjang membentang

Ku pejamkan mata dalam-dalam
Ku temukan pijar-pijar menerawang
Membayang bersama desah angin
Bawalah jiwaku bersamamu hingga akhir waktu

SYUKUR DALAM JUJUR

Fauzul

Pantaskah kita mengeluh jalani hidup ini
Ketika tiap diri jalani takdir sendiri
 Di kota

 Orang pinggiran mengais rezeki
 Persembahkan tuk anak istri
 Meski esok makan belumlah pasti

Di kolong jambatan layang...
Ada pejuang pendidikan menular ilmu anak jalanan
Tiada dibayar kokoh bertahan
Berharap berkah dari Tuhan
 Di ruas jalan ...

 Pekerja menggoreng perekat hitam
 Tak hirau kulit terpanggang legam
 Semangat terlecut tiada padam

Di rumah sampah

Pemulung mengais memungut
Tak peduli bau menyengat
Rezeki halal yang dijemput
 Di pesisir

 Nelayan merambah bahari menjemput ikan
 Hempas ombak dan badai tak ditakutkan
 Karunia Ilahi jua yang diharapkan

Di empang....

Pahlawan pangan menanti padi mengayun parang
Tak peduli tubuh tersengat terang pagi dan petang
Berharap hidup cerah akan menjelang
 Di dusun

 Warga desa gagah berani
 Hidup apa adanya dalam teguh mumpuni
 Tiada pernah takut kini dan nanti

Mari tajamkan nurani
Baca riak kenyataan hakiki
Kiranya tak patut banyak menuntut
Hatur syukur pada Sang Maha Pengatur
Jalani hidup hanya dalam jujur

TANPA BATAS

Fergin Aquarius

Orang-orang mengejar masa
Berparade ke puncak himalaya
Tetapi, rapuh

Ketika keridhaan tak lagi menjadi tingkah
Ketika keikhlasan bukan kembali pada yang fitrah

Ingkar dari kesaksian Afal-Nya
Takdir digunakan sebagai hujjah
Terbantai dan terbunuh.....

Orang-orang mentaklik mencari ruksoh
Demi kebenaran yang dianggap kokoh
Melewati ruang batas dimensi iradoh

Lalu berdiri dengan pongah
Menantang buana meninju dunia

Sungguh angkuh !
Benar-benar angkuh !
Banyak jiwa-jiwa yang berbantah
Memecahkan cangkir madu dunia
Hingga melebihi batas raga

Apakah orang-orang dipuncak bijak?
Sudahkah orang-orang berkaca di dinding sang Khaliq ?
Jawabannya, kosong. !

Hingga menjingga purnama darah
Kiranya, orang-orang lari dari paradigma aqidah

RINTIH ALAM

Fauzul

Pohonmu....
Asam di ujung gunung
Mangrove di bibir pesisir
Flora rindang di ruang terbuka hijau
Tandas Kini
Dilindas mati.

Hutanmu
Dibabat dikebiri
Sawit datang angkuh berdiri
Orang utan gontai menyingkir diri
Burung dan kicaunya terpaksa pergi
Si raja dan para taklukkannya juga lari
Perisai hijau istana bersama tak lestari
Patah rebah tiada ada yang peduli

Laut dan pantaimu
Peledak memorak terumbu
Ikan musnah tak berumah
Pasir direnggut
Pantai menyusut
Pulau tenggelam di perut laut.

Air dan udaramu
Pabrik sembunyi kencing
Cemari sungai dan kali
Cerobong mendengus tiada putus
Pekati ruang dan angkasa sesaki paru dan napas.

Ough! Alamku adamu kini ...
Atas bawah terluka
Segala penjuror poranda
Ulah insan hilang nurani.

MENJELANG AJAL

Fergin Aquarius

Lunglai bersimbah dosa
Terkapar tak menyana
Menyambung nafas yang hampir mereda
Membiru muka, bekas sesal dimasa muda

Lelah....
Belum juga izrail datang menjemput
Jasad tiada lagi mampu menahan sakratul maut
Sudah lama langit berganti warna
Tapi tidak juga merenggang nyawa
Tenggorokan serasa terbakar
Berkeliling sanak saudara menggiring tafakkur

Kadang.....
Ada titah ghaib meluluh lantakkan jiwa
Mencekik, sesak nafas ingin meronta
Lalu mau berlari dari kekosongan, yang menghimpit sukma
Dan jasad merapuh tulang meniadakan bentuk dan rupa

Mohon diringankan gantungan nyawa
Tetapi tidak kuasa akan ridha
Sakit, meranggas raga
Terpampang buram disudut matanya yang tua
Menyisakan peluh dan tangis merana

Tapi, belum juga berakhir satu siksa
Apa karena diri seorang pendosa ?

Nasihat Semesta

Johari

Mentari dan Rembulan terus bersinar dalam penantiannya yang berbeda
Bumi dan isinya bermunajat kepadaNya semoga semua selalu ada
Itulah gejala alam dalam jagat raya yang selalu mendua
 Suasana damai nan asri berbahagia
 Tanah dan lautan bergandengan memuja
Angin dan hutan bersenda gurau dalam bejana karma
 Itu semua nyanyian sunyi menggelora sukma
 Bermasa-masa lamanya
 Namun kini dia berubah seketika
 Dikala manusia mulai tidak setia
 Manusia serakah menimba harta
 Mereka mengusik alam semesta
 Dengan akal dan naluri mereka menerka
 Seolah olah tingkah mereka mengena
Tanah menghilang, humus hitam menjadi rupa
 Hutan merenggas, hijau sirna berkelana
Angin berhembus asap mengepul membahana surga
 Air mengalir, keruh penuh warna
 Lihatlah duka nestapa pasti diterima
 Walau insan merasa ada bahagia dengan harta
Mereka merasa neraka sedang dicerna dalam rongga
 Alam semesta mulai merana
 Gundah-gulana, rasa ingin mencerna semuanya
 Simaklah nyanyian tanah merekah membuka lava
 Hutan rimba melanda bagaikan singa
 Angin menjelma jadi badai malapetaka
 Air menguap melahap semua yang ada
 Manusia menjadi sia-sia ditelan masa
 Semua itu karena ulahnya
Meski alam tersiksa, ia tidak lupa akan cinta setianya
Wahai manusia sadarlah, karma memang harus ada
Tiada masa yang sia-sia, jika kita berusaha bersama
 Doa, cinta, karsa, usaha harus berkuasa
 Semua untukmu dunia

PUISI SANG PENYAIR

Wisnu Utiamiarti

Di atas tabula ku olah kata
Ku tuang cerita demi cerita
Dengan bahasa sederhana

Di atas tabula ku bermain dengan diksi dalam puisi
Bercengkrama dengan denotasi dan konotasi
Menari bersama majas, tak hanya repetisi atau personifikasi
Aku penyair, pejuang dengan puisi

Ku tulis sebuah puisi
Dalam cerahnya pagi yang tersiram mentari
Menyimpan harap suatu hari nanti
Kan kau buka mata hati
Jadikanmu sadar diri

Kau generasi bangsa yang sekarat
Buta, tak dapat melihat
Betapa banyak insan yang melarat
Karya indah tikus - tikus pengerat

Kau generasi bangsa yang apatis
Tak dapat menangis
Tuli, tak dapat mendengar teriakan - teriakan hati yang teriris
Buta, tak dapat melihat jiwa nasionalis yang terbunuh sadis
Kau pun hanya bisa tertawa bengis

Kau generasi bangsa yang hampa
Kosong jiwamu akan hadirnya agarna
Sebagai pedoman hidup di dunia
Pantas langkahmu abstrak tiada arahnya

Kau generasi bangsa yang penakut
Hanya bersembunyi di dalam selimut
Mendengar sirine kau kalang kabut
Ke meja hijau kau tak mau ikut

Kau generasi bangsa yang lalai
Kau biarkan waktu pergi melambai
Dan kepada kelalaian, kau katakan hai

Cukup !
Cukup kau sakiti bangsa ini
Cukup !
Cukup kau sayat nadi negeri
cuKup !
Ku mohon kau berhenti

Sampai kapan kau terbelenggu dalam kegelapan ?
Sampai kapan ?
Di sana terbuka lebar pintu pencerahan

Mari genggam tanganku
Bekerja sama lalui jalan berliku
Tembus Ilmu sebagai pedangmu
Untuk meraih masa depanmu

Sucikan hati...
Bersihkan diri...
Jadilah pribadi yang berkarakter sejak dini
Menyongsong masa depan yang hakiki

SATU DI BALIK BAHASA

Wisnu Utiamiarti

Mereka mengatakan aku adalah jati diri
Jati diri bangsa sejati
Pembangkit percaya diri
Terpatri di dalam hati

Mereka mengatakan aku adalah pribadi
Pribadi jiwa - jiwa pribumi
Menyentuh kalbu nan suci
Merasuki hati nurani

Mereka mengatakan bila aku tak ada
Mereka bukanlah siapa - siapa
Tak tahu tujuannya apa
Tak jelas kemana arah rimbanya

Mereka mengatakan aku adalah jiwa
Jiwa yang tertoreh di dalam dada
Selalu ada selamanya
Tak akan hilang tergerus oleh masa

Mereka mengatakan aku pemersatu
Pemersatu rakyat dari zaman dahulu
Dari hilir sampai ke hulu
Semua berkumpul karenaku

Tapi apakah semua itu nyata ?
Bukankah itu hanya isapan jempol belaka ?
Apakah itu sebuah realita ?
Ataukah hanya isu semata ?

Jika aku adalah jati diri
Pernahkah engkau coba peduli ?
Menjagaku sepenuh hati
Mengamalkanku sehari - hari

Jika aku adalah pribadi
Tak bisakah engkau mengabdikan ?
Tetap membelaku sampai mati
Tidak rela aku cacikan

Jika aku adalah jiwa
Mengapa engkau masih saja lupa ?
Lupa akan rakyat
Lupa akan martabat
 Jika aku adalah pemersatu
 Mengapa engkau masih berseteru ?
 Saling menyalahkan
 Tidak saling bermaafan
Pikirkanlah engkau adalah bangsa
Walaupun berbeda tapi harus tetap satu jua
Pikirkanlah engkau adalah manusia bermartabat
Berkaryalah dengan penuh semangat
 Dengan restu Ilahi
 Berjuanglah menghadapi dunia ini
 Songsong masa depan
 Untuk jadi bangsa yang terdepan

Wahai pemuda Indonesia
Wahai pemuda yang tercinta
Jadikan aku sebagai teman lisanmu
Jadikan aku sebagai teman dalam goresan penamu
 Jangan jadikan aku sebagai pembedamu
 Jangan jadikan aku sebagai jurang pemisahmu
 Jangan jadikan aku sebagai alasan penyebab
 perpecahan duniamu
 Karena aku adalah bahasa pemersatumu
Bahasa yang harus terus kau jaga
Bahasa yang harus terus kau rasa
Bahasa yang harus terus kau cinta
Demi bersatunya Bangsa Indonesia

CINTA KU BUKAN SEKUNTUM KAMPANULA

Fakhrudin

Aku tak bersajak tentang sekuntum kampa
Kampanula...

Yang merajah bibir air dalam ketenangan
Aku tak bersajak tentang setangkai kanola
Yang merambah tanah lempung begitu luas
Karena cinta ku

Lebih anggun dari wijaya kusuma
Lebih cerah dari kuningnya kanola
Lebih dari perasan pati dan kemuliaan setangkai bunga
Namun mengapa kau tak pernah percaya?

Ku teguk tumpahan bening lapisan cakrawala
Buai kegersangan hati
Lilitan perih dalam setangkup khayal tertebas belati
Kemuning dan kamboja hantar bau kematian jiwa

Ku picing mata ku menatap sudut langit
Ingin ku lipat untuk membungkus genta di tangkai kampanula
Agar dentingnya tak hadirkan bintang terangi malam
Agar aku tak lagi melihat mata mu disisi bulan
Agar aku...

Tak menangis seperti pungguk, kaku dalam pemujaan yang tak betepi
Halimun telah menetes mandikan subuh
Dan sastra ku telah terpuruk disudut letih
Tak sanggup kutegakkan setegar kanola
Bersimpuh ciumi bumi basah
Seperti basah kampanula putih
Ditepian mimpi tak pernah nyata

Aku tetap memuja mu
Lebih dari aku memuja setangkai kanola
Lebih dari aku mengagungkan sekuntum kampanula
Diantara teratai yang mengambang diatas air
Jiwaku adalah harpa
Dengan denting ketulusan yang tak pernah kau rasa
Gita... yang tak pernah kau percaya

Lelaki Berkeringat Pasir

Dian Tri Lestari

Lelaki berpeluh semen
Lelaki berkeringat pasir
Ketika matahari menyelip rahasia di jeruji awan,
Angin menerbangkan pasir dan bayang-bayang.

Mereka membungkuk menegakkan pondasi
Beserta itu punggung mereka terbakar
Bahkan dengan katun kasar yang mereka kenakan.

Lelaki berpeluh semen, berkeringat pasir
Mereka ada di puncak menara
Mereka berlengan batu bata
Tapi tawa mereka secantik Teracota

Sesaat matahari menelusup rapat di lancip bukit sana,
Mereka usapkan debu dari tangan memerah dan mengelupas

Untuk hari ini, batalkan sejenak, Kawan.
Untuk menikmati rengkuhnya ketenangan
Dan untuk mendamaikan belulang paling belakang
Sambil Menatap pondasi kami yang ujug gemilang.

GEMA JIWA

Dra. Hj. Husnah H. Idris

Kami terdiam di alam sunyi
Dicengkram kelamnya malam
Tak tertahankan lagi
Berontak meronta di dalam hati
Melihat riuhnya sengketa disini

Haruskah kami lari, tak kembali ?
Barangkali diam tak berbunyi
Seakan menutup panca indera kami
Namun, badanku seakan tercampung dalam kobaran api

Tak ada pilihan lain
Kita harus berjalan terus

Sekedar menatap lukisan-lukisan
Memandang potret-potret para pahlawan
Menyaksikan rekaman perjalanan kemerdekaan
Ah ! ini lagu biasa

Asahlah padang ilmumu
Hingga dapat menyayat-nyayat
Kehampaan...
Kebimbangan...
Kecemasan...
Dan kemurkaan...

Tak ada pilihan lain
Kita harus berjalan terus

Lahir...
Tegak...
Berderak...
Rubuh...
Runtuh...
Mengaum...
Menentang...
Hingga jalan pikiran ku terputus
Oleh...
Mandor-mandor matrelistis berjiwa imitasi
Permainan indah jaksa di panggung sandiwara
Senandung-senandung palsu sang provokator

Bagai akau memanjat dinding buta
Tak satu jendela pun terbuka
Bagai aku terpanggung tinggal rangka
Hingga debu yang tersisa

Tak ada pilihan lain
Kita harus berjalan terus

Tak ingin diledek oleh impian
Kami sudah memberi jiwa kami
Meskipun Garuda telah terbang melewati cakrawala
Dan kami pun tak sempat nerasakannya

Haus Keadilan

Hj. Yanani

Rona-rona kehidupan
Dilanda moral kehinaan
Jutaan orang pinggiran
Berjalan terseok-seok
Keadilan tinggal bayangan
Yang ada hanya puing-puing nestapa

Negeriku kau tidak tau apa-apa
Patriotku hilang
Panca indra cacat
Gerhana keimanan
Ku mohon padamu
Tegakkan keadilan
Tegakkan kemakmuran
Tegakkan kedamaian

Kami haus
Kami lelah
Wujudkan impian kami
Firdaus yang abadi
Demi negeri ini
Demi negeri ini
Zamrud katulistiwa

ENGGANG PERBATASAN

Subhan

Enggang, ke manakah engkau mengadu?
Tak ada lagi tempatmu menoreh cerita
Tak ada lagi tempatmu menabur asa
Tak ada lagi tempatmu memadu cinta

Enggang, di manakah rimbamu?
Tak ada lagi daun tempatmu berteduh
Tak ada lagi gunung tempatmu terbang tinggi
Tak ada lagi ranting tempatmu menari

Gergaji gergaji raksasa meruntuhkan asamu
Hutanmu telah luka
Kulitnya terkelupas
Ia menjerit kesakitan
Darahnya mengalir ke dasar-dasar sungai
Dari hulu ke hilir
Tak ada lagi yang mampu merawat rimbamu
Lukamu terlalu parah
Hingga gunung-gunung merana
Kini rimbamu hampir mati
Bergelimpangan dan terkapar Enggang
perbatasan, selamatkanlah rimbamu

Wajah Generasi Muda Bangsa

Cipto

Generasi muda....

Wajah polosmu berubah menjadi kebrutalan
Terkoyaknya keceriaan diterjang badai
Kekuatan emosi yang merajai
Moga bukan otak bulus menunggangi

Generasi muda....

Tugasmu membuka pintu yang masih tertutup
Mengungkap pesan dalam simpulan
Menjadi simbol kemajuan

Generasi muda....

Jangan kau bungkam dirimu dengan hal yang sia-sia
Menganggap kebersamaan hanya formalitas belaka
Apalagi mengira persatuan itu tiada

Generasi muda bangsa....

Dipundakmu dititipi tanggung jawab
Menjadi anak bangsa yang beradab
Mengisi pembangunan yang sangat berat
Semoga menjadi insani yang beradab

BAHAGIA DALAM DUKA

(Koruptor Vs Anak Bangsa)

Elpianus

waktu kujalani dengan ketegaran
walaupun aku tahu apa yang aku rasakan
kutersenyum dalam duka
bahagia dalam duka

perjalanan yang begitu panjang tidak membuat aku sadar
bahwa yang perlu aku lakukan adalah melihat kedepan
tapi aku tidak dapat melakukannya, karena keegoisanku

harta yang begitu melimpah menjadi kebanggaan
tetapi dibalik semua itu duka bangsa yang terjadi
mengapa ada kebahagiaan dalam duka bangsa ini?
siapakah yang salah(?)

yang terjadi bukan lagi saling bantu-membantu
tetapi musuh yang terjadi
dia yang dipercaya malah menjadi musuh dalam selimut
yang bahagia dalam duka rakyat
tega! tidak hanya sekedar kata itu untuknya
tetapi lebih dari seorang perampok bangsa
yang bahagia dalam duka rakyat
yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya

akan tetapi, apa yang terjadi
begitu berkuasanya mereka sehingga hukum yang kita banggakan
dapat mereka beli
sehingga kemudahan hukum mereka peroleh
siapa yang harus kita salahkan?
Para penegak hukum itu ternyata sama saja dengan mereka
mereka yang penghianat bangsa itu
yang bahagia dalam duka rakyat

sekarang apa yang harus kita lakukan?
berdiam diri! Tidak!!! aku harus bangkit
sebagai penerus bangsa
pembangunan selanjutnya ada di tanganku
walaupun aku tahu, tidak mudah untuk membangunnya kembali
tetapi dengan semangat persatuan mari kita bersatu wahai tunas
bangsa
dengan menjadikan kebahagiaan dalam duka menjadi kebahagiaan
sesungguhnya

Bidadari Hayati

Eni Dewi

Ku pandangi hutan...
Hamparan hijau membentang sepuas pandang
Hangus dipanggang Raksasa garang
Arang gersang mengering
lintang pukang menerjang gersang

Ku terpa kabut...
Awan muncul menyumbul mengepul
Polusi menyelubungi bumi
Langit menjadi kelabu
Iringan kembang api bekejar-kejaran,
Awan panas menggumpal kental nyintal terpentak
Di angkasa raya yang menganga

Ku ciumi sampah...
Berarak menyapa di sekitar kita
Semerbak bau di berbagai penjuru melata
Berbagai liku-liku tak berpadu
Tak tersentuh walau seujung kuku

Ku selami laut,..
Tampak trumbu karang bertekuk lutut memagut
Rumput laut kusut bergelut maut
Tumpahan minyak mencuat carut marut laut

Ku salami bumi...
Merintah . . . tertatih . . . lirik . . . perih
Megharap tangan-tangan ramah menyapa
Rela mencinta demi anak cucu
Agar tak haus...

Tak hangus...
Tak pengap dan
Tak lenyaaaaap

Ingin ku menjelma menjadi 'bidadari hayati'
Pelestari bumi
Agar tak habis tergilis tragis sadis mengiris lengis terkikis
Anak cucu menangis mengemis liris

SEBUAH KENAIFAN

Yasuri

Kulihat lukisan bulan di matamu
Dalam kehangatan yang semu

Kudengar semilir dawai kecapi di bibirmu
Dengan kelembutan tak terucap

Kurasakan halusnya butiran awan di sentuhmu
Bersama belaian tanpa jejak

Kunikmati indahnya permata di kasihmu
Teguh dalam sinar yang bermaya

Inginnya aku jiwa dan raga hancur
Agar bersatu di lingkaran auramu

Aku tak ingin dipisah
Walau oleh helaian rambut yang terbelah tujuh

Karena aku sadar, jika engkau sirna
Maka sirna pula detak jantung dan denyut nadiku

Pilu

Umi Jamilah

Rindu aku pada awanku
Ternyaku aku menatapmu
Hati gundah tak menentu
Bicara wajah dirundung malu

Dimana kalbu melangkah
Diserang nafsu tiada tuah
Jiwa goyah karena gundah
Tiada tepi kata berulah

Hidup sedih tiada arti
Gundah hati tiada bertepi
Aduh sayang jangan sakiti
Riang tiada senang, sakit tiada henti

Sungguh malang hidup ini
Sungguh malang jiwa ini
Datanglah jiwa yang sunyi
Sepi... sepi... sepi tapi berarti
Hingar... hingar... hatiku terasa mati

KU USAP DAGUMU BERPELUH

(Untuk mu wahai penguasa negeri)

Fakhrudin

Ini adalah titian ke tepi ngarai
Titian tempat berpijak anak-anak negeri
Mengapa titian itu begitu lusuh?
Terkoyak, tercabik, berlobang, bahkan tumpur seperti permadani
indah
Seperti perca ditepian dinding

Wahai malaikat penguasa negeri
Dulu pernah kau berkata:
"tak ada hati yang terluka..."
"takkan hilang santunan belaian"
"tak kan pudar jamahan dan sentuhan"
Lalu mengapa kau biarkan titian itu rapuh begitu nganga?

Apakah itu melampaui batas kekuasaanmu?
Atau tak ada lagi kebijakan...anak dari kebajikanmu?

Ku lihat dagumu berpeluh
Bulir kering memandikan sekujur wajahmu
Dan
Ku usap pelan dagu itu
Dengan mendongak aku berkata:
JANGAN LUPA JANJIMU!!!
SEPERTI KIBAR BENDERAMU...
PANJI-PANJI KEBESARANMU...
DALAM GORESANKU DI SURAT SUARA KU PADAMU.

KEPALA

Karmiati

Kepala.....
setiap yang beraga, berkepala
Keberadaan orang dihitung dari kepala
Dengan kepala orang berkata
Antara tawa dan dusta

Dengan kepala orang mewarnai jagat
Dengan kepala besar, dengan kepala kecil
Kepala itu terus berteriak
Di mana kepala-kepala besar yang dinobatkan

Saat kepala Simiskin sakit
Kepala Simiskin semakin kecil
Kepala-kepala kecil mereka layu
Terdekap debu-debu beraroma sendu

Kepala kecil mereka penuh dengan janji-janji
Kepala kecil mereka penuh dengan mimpi-mimpi
Kepala kecil mereka penuh dengan ketidakpastian
Kepala kecil mereka penuh dengan ketidakadilan

Kepala kecil mereka terus mencari
Mencari
Kepala yang bemartabat dan berjabat
Pada kenyataan kepala kecil mereka
Bukan keabstrakan yang indah
Bukan pula ambiguitas
Tapi maknailah kepala kecil mereka
Dengan segala hak dan kewajiban
Sebagai orang yang berkepala.

LAGU AYAHKU

Paul Maronza

Kau berdiri ditengah terik matahari
Demi mencari sesuap nasi
Kau terjaga disaat malam hari
Demi melindungi keluargamu yang dicintai
 Dikau pahlawan yang tak tertandingi
 Melebihi siapapun yang ada di dunia ini
 Dikau panutan yang harus diteladani
 Kebaikan dengan keikhlasan dihati

Aku anakmu pewaris kewibawaanmu
Ketegaan yang tangkas dalam setiap perbuatanmu
Bijaksana dalam memimpin keluargamu
Membina cinta dengan seluruh kasih sayangmu
 Aku ikuti bunyi lagu-lagu hatimu
 Langkah irama hidup yang bersenandung syahdu
 Dalam deret nada yang merdu
 Menciptakan aroma sejuta sembilu

Sakit dan derita yang teralami
Tak melemahkan semangat hatimu untuk berdikari
Walau terjerumus ke jurang hidup yang tinggi
Kau tetap tegar menghadapi dengan kesabaran hati
 Duhai ayahndaku

Engkaulah sosok yang ingin aku tiru
Kelakuan baik tanpa penyimpangan akhlakmu
Meninggalkan haramnya cara yang berlaku

Biarpun matahari akan jatuh ke bumi
Dengan panas yang menyengat naluri
Jiwamu selalu teguh menjalani
Masalah yang sedang engkau hadapi
 Itulah besarnya jiwamu
 Bak ksatria pemecah kilat berliku
 Gerak gerikmu ku tanamkan dihatiku
 Laksana titah atas lagu ayahku

ANAK PERAHU

Elpianus

Mata pisau angin tidak membuatnya gentar
Tangannya kekar
Kulitnya hitam
Matanya tajam hatinya tegar
Temanya perahu hidupnya perahu
Senangnya perahu susahnyanya juga perahu
Laut lepas hidupnya
Berjalan
Hilir mudik selalu
Hidupnya tegar setegar ayuhan perahunya
Mempertahankan hidup!
Siang bukan malam, malam bukan siang
Seperti dunia dalam kelambu
Selalu dan selalu
Laut bernyanyi menghibur hatinya
Laut bermuram durja menghujam kalbunya
Sang anak perahu tidak bergeming
Memang itulah anak perahu
Yang berjalan dalam dunia terbalik

Lentera Merah

Etty Hayati

Lentera - lentera merah penuh cahaya
Teruskanlah engkau bersinar sepanjang hari
Cahayamu diperlukan Ibu Pertiwi
Jangan pernah redup sinarmu karena angin yang menerpa
Karna lentera-lentera yang belum menyala
Akan tersulut oleh sinarmu
Lentera-lentera merah
Cahayamu akan menggantikan cahaya lilin disini
Lihat cahaya lilin - lilin tua dihadapanmu
Sinarnya semakin meredup
Redup karena terbakar buat menerangimu
Bersinar dan bersinar terus lentera – lentera merah
Pancarkan sinarmu segenap dunia
Bunda pertiwi mengharap sinar terangmu

PESAN UNTUK ANAKKU SAYANG

Leni Fairus

Kala subuh menjelang
Bangkitlah anak dari peraduan
Pasrahkan diri sucikan hati
Tunduk berserah pada ilahi

Jika fajar mulai menyingsing
Bajakan tekad genggamlah waktu
Rengkuh hari dengan semangat
Yakinlah Allah kan bersamamu

Walau kita terpisah ruang dan waktu
Ayah dan bunda berdoa slalu
Semoga engkau tetap tegar
Dalam berjuang menggapai cita
Dengan mengurus pikiran dan airmata
Demi menggapai asa di dada

Anakku sayang janganlah bimbang
Tetap smangat dalam perjuangan
Yakinlah akan kuasa Tuhan
Selama engkau teguh berpegang

Anakku sayang permata hati
Tetap jaga adab dimana tempat
Selalu berbagi dan memberi
Dimanapun engkau pasti selamat

Ayah dan Bunda tak ada disisi
Bukan berarti engkau tak punya arti
Tiba saatnya nanti
Kepangkuan ayah bunda engkau kembali
Dengan ridho ilahi Rabbi

Ketapang, Juli 2012

Doa Untuk Ayah

Johari

Bayangmu mulai menghilang dalam relung hati
Coretan cinta mendengung dalam diri
Mulai usang dalam sanubari
Dikala engkau kuat mengangkat
Beban berat tidak terikat erat
Aku terlekat dalam deru debu
Sukma menyengat bertemu
Jiwa tersurat membantu
Namun raga masih sendiri
Enggan berdikari
Menyendiri dalam sepi
Ayah, aku ingin menggugat
Kala dulu kita melarat dalam ngengat
Engkau pergi membisu
Jalan ini terasa kelabu tanpamu
Walau semuanya telah membuatku mampu namun jiwa tetap menggerutu
Kini hidupku tanpamu mentari
Walau asa ini ingin memetik jemari
Jemari angan menjadi inspirasi diri
Aku berdiri tanpa belaianmu
Tanpa restumu
Yang ku tahu engkau setuju
Walau engkau sudah pergi menjemput mentari
Doa munajat ku lantunkan dikala sepi menyendiri
Agar engkau menari bersama peri dalam surgawi

Merdekanya Pendidikan

Cipto

Wahai Teman...

Bunuh saja si bodoh di hadapanku,

Supaya aku puas

Tusuk sedalam-dalamnya masuk dalam perut hingga menggapai hati

Supaya aku puas

Jangan dengar untaian manis

Yang ingin menghalangi

Jangan gara-gara sekilo beras

Kamu biarkan kebodohan merajalela

Jangan kau ikhlaskan

Uang seratus ribu rupiah untuk membela kefakiran

Itu tidak akan mengubah nasibmu

Kecuali kau hancurkan sendiri kebodohan itu

Wahai teman....

Dengarkan pesan pendahulu

Agar kamu terus maju

Wahai teman.....

Kuingin kernerdekaan hakiki

Seperti koloni semut ketika mengangkat roti

Bagai burung merpati bercengkrama di serambi

Merdeka tanpa kebodohan yang membayangi

Merdeka tanpa kegalauan penduduk negeri

Merdekanya pendidikan

Ketika tidak ada korupsi yang menggandrungi

Merdekanya pendidikan

Ketika para penguasa berani tidak tidur dalam memikirkan nasib anak negeri

Merdekanya pendidikan

Tumbuhnya kosopanan anak negeri

Merdekanya pendidikan

Terbitnya kebersamaan dalam perbedaan.

Binar Binar Tuterku

Lili Jumariah

Binar.....Binar.....Binar.....
Bahasa Indonesia yang benar
Terucap di bibir anak bangsa
Tak terbatas katakan kapanpun
di detik-detik zaman dan waktu

Binar.....Binar.....Binar.....
Torehkan di sanubari dan prasasti
Tularkan dari generasi ke generasi
Bahasaku..bahasamu. . bahasa kita Indonesia
Pemersatu suku, budaya, dan bahasa
dari pulau-pulau se-Indonesia

Banggaku. . . banggamu jua
miliki Binar
Tonggak pemersatu
Terurai tuk nada, cita, dan cinta
Demi warisan leluhur nan luhur
Jong Sumatera.....Jang Java
Jong Selebes.....Jong Ambon
Jong Kallmantan
dan lainnya.....

Binar....Binar tuterku
Terucap jelas dan tegas
Singkirkan perbedaan
Lenyapkan prasangka
Tegaklah satu rangkaian
Bahasa Indonesia yang benar

Ukir di bibir-bibir kejujuran
Pahat dalam nurani
Gemakan di mana berada
Cermin bangsa berbudaya
Miliki bahasa pemersatu

Wahai semua.....
Saudara se-tanah air Indonesia
Jadikan BINAR
Bahasa Indonesia yang Benar
Sebagai warisan budaya
Tuk generasi ke generasi
Bangsa Indonesia

UJIANKU

Fransiskus Kursudianto

Aku lulus dengan nilai tertinggi
Bahkan satu nilaiku menciptakan rekor tersendiri
Sepuluh adalah angka sempurna
Tak ada yang mengira bahwa aku bisa menggapainya..

Dalam keseharian aku bukanlah anak yang istimewa
Bahkan secara akademik aku dibawah rata-rata
Tapi bak roda, kehidupan terus mengalir
Atas bawah silih ganti bergulir

Ada yang sinis dengan semua yang aku punya
Sebagian memandang sebelah mata
Sisanya bahkan mencela...
Tak sedikit pula yang menghina

Tapi aku tak pernah menyalahkan mereka
Bukan karna aku tipikal orang yang sempurna
Tapi aku sadar semuanya menang diraih secara curang
Sebuah kecurangan yang dilakukan oleh banyak orang

Awalnya terbersit niat kecil dihati
Sebuah niat untuk menjadi diri sendiri
Mencoba mempertahankan sesuatu yang mereka namai 'mutu'
Untuk terus maju tanpa harus meniru dan menipu

Tapi dunia adalah dunia
Ketika mereka salah, khilaf, dan lupa
Mereka menganggap itu hal biasa dan manusiawi
Layak mendapat maaf, dimaklumi, dan akhirnya menjadi tradisi

Berkaca dari Rahmi

Kakak kelasku yang terpintar di sekolah ini
la terpaksa menangis meratapi kegagalannya sendiri
Setelah habis-habisan mempertahankan sesuatu yang ia sebut
harga diri

Rahmi bisa tersenyum lagi

Kesempatan kedua buatnya tidak ia sia-siakan kini
la tahu apa yang ia harus lakukan
Belajar dari pengalaman, belajar dari kegagalan...

Aku, Rahmi, dan jutaan orang lainnya mungkin pernah mengalami
Semuanya memendam, semuanya mengunci
Dan hanya berbisik sesama sendiri
Ini rahasia umum yang harus kita simpan dalam hati

Sampai kapan aku harus memendam semua ini?

Sampai kapan semua kebohongan ini terus digenapi?

Sampai kapan ilmu yang mereka bagi bisa mengajarkan aku kata
"peduli"?

Sampai kapan? Sampai aku mati?

Suatu hari aku ingin bermimpi

Agar dunia pendidikan Indonesia tidak mati suri

Agar suatu waktu kelak, Dani adik kelasku saat kelulusan berteriak

"Aku lulus...!!! Kali ini gax nyontek lagi pak...!!!

IBU

Cipto

Ibu...

Ibu...

Keberadaanmu seperti mentari menyinari bumi
Senyumanmu menyemarakkan hari-hariku
Tawamu penyemangat hidupku
Nasihatmu penerang jalan hidupku.

Ibu...

Tak pernah kudengar keluh-kesahmu
Tak pernah dikau menangs di depanku
Walauku telah menyakitimu

Ibu...

Sulitmu dikau jadikan milikmu
Senangmu dikau berikan padaku
Tapi anakmu masih belum mampu memujamu.
Apalagi nembahagiakanmu
Hanya terus dan terus menyulitkanmu

Ibu...

Tak terhitung jasmu padaku
Tak terbalas apapun kau berikan padaku
Maaf kuaturkan padamu,
Jikalau kubelum mampu berterima kasih padamu
Dan sering meyusahkanmu

Ibu...

Hanya doa yang dapatku lantunkan padamu
Ya Allah berikan kebahagiaan sepanjang hidupnya
Tambahkan keceriaan dalam mengisi hari-harinya
Sempurnakan ilmu dan amal di hari tuanya
Mudahkan di alam akhiratnya

Ibu....

Ibu....

Ibu...

Hanya Allah membalas jasmu.

ALUNAN JIWA

Dewi Mustikasari

Dilema hati tak kunjung henti
Mengapa ini.....?
Biarlah aku puas menuai mimpi
Mimpi-mimpi sepi....

Akankah berkubang lara
Dalam tetes bimbang kecewa
Mengalir halus menusuk sukma
Entah kemana hilang sang asa
Terbang gundah berkelana
Cuma hati sanggup berkata
Sabarlah.... sabarlah ucapnya
Namun ku hanya bisa terpana
Aku hampir merana

MATA

Karmiati

Ku punya mata
Kau pun ada mata
Di sekitar ada mata-mata
Itu mata punya siapa?

Mata ku berbicara
Matamu tak berkata
Mataku berkaca
Matamu tak terbaca

Matamu ada bersilat
Tentang banyak mata
Yang tak berirama
Pada satu titik penemuan

Di situlah tawa mata
Yang berdetak kencang
Tiba-tiba redup
Menghapus terang pada mata

Mata hatiku ada
Dan kau pun punya
Bulatkan mata hati kita
Tuk membara

Padamkan dusta pada mata-mata
Citrakan kearifan pada mata
Tuk melenyapkan semua nila
Yang tertuju pada poros satu mata

Dan kita teruslah berkiblat.....
Hanya pada satu mata

SUKAR

Riza Halifah

Inilah sukar.....

Lihatlah rambutnya kusut, lihatlah matanya cekung
Diam bersandar didinding yang penuh coretan
Lihatlah lengannya yang penuh dengan bekas suntikan

Seorang sukar.....

Bukankah dia membeli mimpi bersama bintang
Bukankah dia berkelana dengan sejuta kunang-kunang
Bukankah dia terbang diatas awang-awang

sahabatku sukar.....

Dia masih berlari, masih tertawa dalam khayalan semata
Dia masih bernyanyi, dengan pikiran melayang kemana
Dia masih menanam racun didalam ruang dada dan rasa

Kemana sukar.....

Aku nyaris tak percaya kau benar-benar terbang
Telah sungguhnya memetik bintang diangkasa
Telah benar-benar nyata pergi dari kami semua

WAHAI ANAKKU

Riken Okta Sriwuri

Wahai anakku
Cobalah untuk bersikap jujur
Akan kemampuanmu
Akan kekuatanmu
Akan kelemahanmu
Akan ketidakmampuanmu

Wahai anakku
Jangan kau mengejar sesuatu yang semu
Bukankah proses itu lebih baik bagimu

Wahai anakku
Mengertikah engkau
Deretan angka di atas kertas
Tak pernah berarti lebih tanpa perubahan dalam dirimu

Wahai anakku
Aku akan dengan bangganya
Melihatmu menentang kertas yang menggambarkan dirimu
Aku tertunduk lesu
Saat kertas itu menggambarkan bukan dirimu

SANG PENCIPTA

Irmayani

Ketika aku lagi sendiri...
Engkau datang menemaniku
Ketika tanganku tak dapat menggapai asaku
Engkau ulurkan tangan Mu membantuku
Ketika aku sedang bersedih...
Engkau hiburan aku dengan ayat-ayat firman Mu
Ketika tubuh ini terasa lelah
Engkau kuatkan aku dengan semangat Mu
Ketika aku dalam ketakutan...
Engkau hadirkan keberanianku
Ketika nafasku terasa sesak
Engkau tiupkan udara kasih Mu
Ketika aku jauh dari Mu...
Engkau peringatkan aku dengan belaian Mu
Ketika aku jatuh...
Engkau bangkitkan aku dengan ketulusan Mu
Ketika aku sedang berputus asa...
Engkau terus memberi semangat kepadaku
Ketika ada orang menghinaku...
Engkau katakan belum tentu ia lebih baik
Ketika ada rasa kesal dan benci di hatiku...
Engkau sabarkan aku dengan kelembutan Mu

Ketika aku lagi terpuruk...
Engkau tetap ada menolongku
Ketika aku sedang lemah tak berdaya...
Engkau memberi kekuatan padaku
Ketika aku merasa diriku tak berarti apa-apa...
Engkau buka mata hatiku masih ada hal terbaik yang dapat aku lakukan
Ketika aku merasa dunia berpaling dariku...
Engkau satu-satunya tetap dihadapanku
Ketika aku dalam kehausan...
Engkau curahkan hujan dari langit Mu
Ketika aku dalam kecemasan dan kebimbangan...
Engkau ajarkan aku untuk slalu mengingat Mu
Ketika musibah datang padaku...
Engkau katakan aku pasti bisa menghadapinya
Ketika kehidupan dunia sudah berakhir...
Engkau katakan "KEMBALILAH KEPADA MU"
Sekarang aku menyadari
Betapa aku lemah Tanpa Mu
Terimakasih atas semuanya...
Terimakasih atas segalanya...
Karena sesungguhnya Engkau
Adalah "TUHANKU SANG PENCIPTA ALAM SEMESTA"

REALITA BANGSA DAN SEGENGAM IRONI

Dra. Hj. Husnah H. Idris

Sorak sorai bergemuruh distadion kebanggaan
Bangga ?
Boleh saja
Tapi, jadi kesalahan perspektif bangsa
Lupa budaya, lupa bahasa

Hari besar Sumpah Pemuda ?
Tentu saja, masih diperingati setiap tahunnya
Terluka oleh sayatan medernisasi
Terdidik oleh bujukan globalisasi
Karena tak pandai memilih
Boleh menjadi sebuah ironi pedih
Wajarkah ?

Mereka mengaku bertumpah darah satu
Berbahasa satu
Mengelu-elukan Garuda dengan bangga
Bergumam Pancasila di setiap upacara
Tapi apakah mereka tahu
Makna dan arti Pancasila itu ?
Ya, mereka memang mengaku bersatu
Mereka mengatakan Indonesia harus bersatu
Tapi, hanya dalam pertandingan bola saja mereka begitu
Ironikah itu ?

Apakah ini orang-orang modem ?
Yang akrab dengan globalisasi dan perubahan ?
Ataukah ... hanya aku yang ketinggalan ?
Mereka bangga berbahasa asing
Tapi lupa akan bahasa kandung sendiri
Mereka bangga sekolah di mancanegara
Tapi ragu akan universitas bangsa

Inikah yang mereka anggap nasionalisme bangsa ?
Inikah potret anak penerus bangsa ?
Lupa budaya lupa bahasa
Inikah yang mereka inginkan ?
Menjadi kebarat-baratan dan termakan oleh zaman
Inikah realita ?
Mereka menunjukkan rasa nasionalisme dengan menghina Negara
tetangga
Disebuah pertandingan sepak bola
Sungguh maya pedih hati melihat semua ini

Oh... ibu pertiwi
Jika api tak lagi membara
Jika air tak lagi mengalir
Apakah aku masih dapat berkata ?

Oh... ibu pertiwi
Maafkan kami
Maafkan kami yang tak bias menjaga negeri
Maafkan kami yang terlena akan globalisasi

Ibu pertiwi menangis rapuh
Melihat mereka di stadion kebanggaan
Menggengam Garuda di dada mereka
Lantang meneriakkan nama bangsa
Dengan nasionalisme belaka

REMBULANKU

Paul Maronza

Bulan ... Tidakkah dikau lelah menyinari bumi
Sepanjang malam sang bintang engkau temani
Bersama waktu sendiri telah terlalui
Penuh kesetiaan hirngga tiba pagi

Oh ... Bulan ... Engkaulah inspirasiku
Yang selalu menerangi hatiku
Sumber cahaya bagi hidupku
Teman yang sejati abadikan cintaku

Rembulanku ... Kenapa engkau terlihat tak bedaya
Disaat sang terang merah tiba
Engkau tampak layu tak berupa
Hilang terbang lenyap di angkasa

Oh ... Rembulan ... Engkaulah bahagia dan duka cintaku
Engkau yang membuat hati ini rindu
Siang malam tak henti terpikirkanmu
Tiada mau lepas dari benak ingatanku

Rembulanku ... Wajahmu riang penuh irama keceriaan
Membuat kalbuku selalu terbayangkan
Tutur bahasamu lembut penuh kesantunan
Prilaku sopan dengan senyum yang menyenangkan

Oh ... Rembulanku ... Aku ingin dikau selalu didekatku
Bersama memadu asmara dikalbu
Biarpun redup dikala siang berlalu
Akan aku tunggu saat akan tiba beradu

Bulan oh ... Rembulan Tiada kurasa dan apa daya
Mentari pun telah datang menjelma
Memisahkan kebersamaan kita
Jeda kasih tak tahu kapan lagi untuk berjumpa

13 JUNI

Yasuri

Ya Barru, limpahi dia dengan rasa iba dan haru,
agar ia mengerti cara memberi dan berbagi pada yang perlu
Ya Rosyid, anugerahi dia berbagai kecerdasan tanpa rasa angkuh,
agar ia dapad berarti bagi bangsanya dengan kukuh
Ya Muqit, berikan dia kesehatan yang menyeluruh,
agar ibadahnya kepada-Mu tak terganggu dan utuh
Ya Syakuur, rahmati dia kehidupan yang layak tanpa semu,
agar ia selalu bersyukur akan rahmat-Mu
Ya Rohiim, iringi langkahnya dengan cinta dan sayangnya padaku,
agar ia mengerti bahwa aku melimpahkan padanya segenap rasa itu
Ya Ro'uuf, dekatkan dia padaku dengan penuh rasa rindu,
agar ia dapat selalu ada dalam dekapku
Ya Nuur, jadikan dia pelita yang tak kunjung padam bagiku,
agar ia selalu terangi hidup dan kebahagiaanku

JARUM-JARUM KEHIDUPAN

Elpianus

Tajam, bermata
Tak pelak lagi, aku akan mengalaminya
Setiap insan pasti mengalaminya
Tak peduli siapa, di mana, dan bagaimana keadaanmu

Sakit, senang, pahit, manis, tak terasa, dan terasa
Apa pedulinya!
Tertawa, menangis, pilu, bahagia
Apa pedulinya!

Jalan kehidupan tak berawal
Jalan kehidupan tak berujung
Di mana saat kamu mengalaminya
Kamu akan merasa terbuang

Padam semu tak berair
Jiwa dilanda prahara
Bagai jarum menusuk
Tak berdarah, tapi sakit
Pasrah!
Memang sesuatu yang kita benci
Tapi pasrah pada gunung kehidupan
Pasti akan memberikan jalan

Jarum-jarum kehidupan akan selalu datang silih berganti
Hati-hatilah!
Saatnya akan tiba untukmu!

UNTAI BAHASA

Fathur Rahman

IKAT HURUF...
LANTUNKAN SYAIR...
UNTAI KATA...
HARMONI KALIMAT...
DALAM RENUNG IA KAN TERLAHIR,
SEBAB YANG TERKANDUNG ADALAH ALAMAT...

ADALAH MAKNA TERSIRAT
DALAM SENANDUNG YANG TERSURAT
LEBURKAN SATU DALAM HAYAT
SIBAKKAN TABIR YANG MULAI MEMEKAT

AJARI RANGKAI VOKAL DAN KONSONAN
MENJADILAH IA SEBUAH PADANAN
SAMARKAN KERAPUHAN UNGKAPAN
PERJELAS HAKEKAT LISAN DAN TULISAN
UKIR BAIT-BAIT SAMPIRAN

KINI MULAI TERJUNTAI
DALAM KUBANGAN PASIR PANTAI
TEMANKAN NYIUR SAYU MELAMBAI
DAMPINGI OMBAK HEMPASKAN BUIH
TERPECAHLAH BATU-BATU KETAKUTAN !
TERLEMPARLAH BUTIR-BUTIR UCAPAN !

TERBAUR DALAM SATU IKATAN
UNTAIKAN BAHASA NAN SYAHDU
LEMBUT PERLAHAN SUSUPI RELUNG
JIWA-JIWAYANG KIAN BERONTAK
DALAM BALUTAN TULISAN
DAN SAJAK LISAN
YANG TERTEKAN KEAKUAN

INSPIRASI DAN APRESIASI

Paul Maronza

Indah taman yang penuh bunga
Menggugah pandanganku untuk bercitra
Cantik alam yang penuh pesona
Melukiskan pikiranku untuk berkarya

Engkau melebihi bunga yang singgah dihatiku
Dan ku harap selalu bersemi dalam hidupku
Menghiasi dan mewarnai hariku
Dapat hidup bersama dalam satu cinta yang padu

Dari manisnya senyummu timbulkan inspirasiku
Mengungkap indahnya kata dilubuk hatiku
Dari sikapmu timbulkan semua apresiasiku
Menyadarkanku dari lelapnya tidur keangkuhanku

Aku harap kau juga sangat mencinta
Seperti aku yang sayangimu dengan sikap setia
Bersama mengubur kenangan yang buat lena dan lupa
Dan mengambil hikmah serta pelajaran darinya

Sekarang hanya dikau segalanya sumber inspirasiku
Cuma kamu ... dan selalu kamu
Kini hanya ada kamu terlukis dipikiranku
Mengapresiasikan hariku dalam hidup menemaniku

Semoga cinta kita berdua kekal sampai akhir dan selalu bersatu
Sampai masa -masa kita tak lagi mampu
Menginspirasi simbol-simbol yang ada dipangkuanku
Mengekspresikan dengan apresiasi seni jiwaku

Tawakal

Umi Jamilah

Senandung hidup terbalut nafsu
Cahaya kelam menyelimuti muka
Asa datang dalam nantikan panjang
Ketika segala angan mendera duka

Bayangan kematian terlintas di hati
Dengarkan ayat-ayat kebaikan duniawi
Tuhan ku yang maha perkasa
Kibaskanlah aku dengan cahaya surgamu

Dunia kelam langit mendung
Awan bersorak lautan menangis
Kemana kaki halus melangkah
Mengapa hati terus merintih

Aku pasrah akan segala kuasa-Mu
Hidup matiku aku ingin bersama-Mu
Berilah aku moral kebaikan sampai ajalku
Demi mencapai cahaya kebenaran-Mu

Puisi buat Putraku

Etty Hayati

Anakku sayang.....

Hari ini, enam belas April 2012 dikeheningan pagi yang mulai merangkak fajar

Kau persiapkan dirimu dengan matang

Kau baca lembar demi lembar tumpukan kertas dihadapanmu

Kau cermati dan berusaha kau pahami

Setiap untai kata yang terketik rapi

Meski kantuk masih mendera pelupuk matamu

Meski perasaan jenuh mulai menghinggapi pikiranmu

Namun kau tetap berjuang

Demi meraih sebuah keberhasilan

Tuksebuah harapan Ayah, Ibu

Anakku.....

Ibu akan mendukung usahamu

Walau hanya dengan untaian nasehat

Diiringi sepenggal doa buat keberhasilanmu

Selamat berjuang anakku

Jangan pupuskan harapanmu

Jangan hampakan harapan orang tuamu

Jangan abaikan harapan Gurumu

Tiga tahun ilmu yang kau tuntut

Empat hari waktu penuh bagimu

Nilai UAN harus kau raih maksimal

Berjuanglah anakku

Semoga Allah meridoi usaha dan doamu.

BENARKAH AKU SEORANG GURU?

Saumi Setyaningrum

Siapakah aku?

Guru

Benarkah diriku seorang guru?

Pantaskah diriku dipanggil guru?

Padahal aku belum tahu itu

Guru harus berani

Belajar memotivasi diri

Belajar disiplin diri

Belajar introspeksi diri

Benarkah aku seorang guru?

Bekerja tanpa kenal waktu

Kapanpun siswa perlu

Beri tenaga dan pikiranku

Tanpa imbalan uang saku

Benarkah aku seorang guru?

Jangan merasa pintar sendiri

Bagaikan artis luar negeri

Belajar untuk menghargai

Pendapat siswa siswi

Benarkah aku seorang guru?

Tak tahu wahai kawanku

Aku pilih profesi guru

Tugas mulia telah menantiku

Semua orang kan menghormatiku

Benarkah aku seorang guru?

Guru di negeri ini
Dijamin dengan sertifikasi
Tapi ...
Apa yang terjadi?

Menyusun perangkat mengajar copy sana sini
Bikin evaluasi seenak sendiri
Terlambat datang itu tradisi

Yang penting pekerjaanku selesai
Benarkah aku seorang guru?

Bangunlah wahai guru
Bangkitkan semangatmu
Untuk membantu putra putri negeri ini
Mencapai prestasi tertinggi
Benarkah aku seorang guru?

Asa

Etty Hayati

Wajah – wajah polos terpekur dikursi
Menatap lembaran – lembaran putih yang mulai tampak usang
Dengan tatapan mata sedikit sayu
Namun tak terlihat raut kecewa diwajah mereka
Tetap semangat anak – anakku
Jangan pernah jenuh dengan santapanmu
Jangan pernah ragu akan usahamu
Baca dan terus kalian baca santapan di depanmu
Insya Allah keberhasilan akan menantimu
Bayangkan wajah penuh harap orang tuamu
Lihat wajah Umar Bakri yang duduk didepanmu
Kita semua punya harapan
Harapan yang terpikul dipundak kita masing – masing
Untuk sebuah keberhasilan atas segala perjuangan

BAHASA

Wisnu Utiamiarti

Bahasa...

Begitu banyak rupamu
Begitu banyak logatmu
Begitu banyak artimu
Begitu banyak cerita dan tawa darimu
Begitu banyak hal yang dapat berubah karenamu
Begitu banyak hal yang dapat kami ketahui darimu

Bahasa...

Pejuang mengatakan, kau alat untuk merdeka
Pahlawan mengatakan, kau alat pemersatu negeri
Orang tua kami mengatakan, kau layaknya tanda pengenalku
Jika kami mulai mengenal dunia
Dan dunia mengatakan
Kau adalah warna untuk kami

Bahasa...

Dulu karena perbedaanmu, kami tertawa
Dulu karena perbedaanmu, kami bahagia
Dulu karena perbedaanmu, kami belajar
Belajar untuk memahami
Belajar untuk mengerti
Belajar untuk menghargai

Bahasa...

Apakah kau lihat sekarang ?
Semuanya berubah
Berubah
Negeri ini mulai mengalami perpecahan
Sadarkah kau akan hal itu ?
Kau dianggap sebagai penyebab perpecahan
Kau dianggap sebagai penyebab perbedaan
Karena itu, mereka pun mulai saling menyakiti

Bahasa...

Sedihkan kau melihat tingkah laku kami ?

Kecewakah kau kepada kami ?

Marahkah kau kepada kami?

Kami yang telah menjadikan kau alat untuk saling menyakiti

Sadarlah, sebenarnya kamipun tak ingin ini terjadi

Seharusnya perbedaanlah yang membuat kami semakin terlihat indah

Bahasa...

Kami sadar kami semua membutuhkanmu

Tahukah kau ?

Kau layaknya pelangi

Yang terlihat indah di setiap warna

Kami yakin, jika kau bersatu

Kau pasti akan tampak sangat luar biasa

Bahasa...

Oleh karenamu

Aku akan selalu berusaha

Menjadikanmu pelangi di negeri ini

Sehingga,

Para pejuang, pahlawan, orang tua bahkan dunia

Tak pernah menyesali arti keindahanmu

Dan kami sebagai penerus bangsamu

Akan selalu bangga karena perbedaanmu itu

NYANYIAN ALAM

David Bambang

Hening sejuk segar membalut jiwa
Langit terang lintas semesta
Gerimis menetes di puncak sana
Rimbun menghijau rimba raya

Pelangi berseri di langit biru
Merpati putih bersenandung merdu
Sederas air sungai memandu perahu
Nyanyian alam melodi rindu

Berjalan di antara pepohonan bebatuan
Mendaki hayati kemuliaan Tuhan
Dapati arti wajah lingkungan
Jaga dan terus lestarikan
Gerakan penghijauan kita nyatakan.

ANTARA

Fathur Rahman

JAUH TAPAK MEYUSURI
NAMUN RIMBA TAK JUA BERTUAN
DALAM JEJAK HITUNGAN KAKI
AYUNAN LANGKAH TINGGALKAN BAYANGAN

TERHENTI LAMA DI TEPIAN
MEMBISU, DIAM, DAN HANYA BERGUMAM
PERTARUNGAN BATIN KIAN BERKECAMUK
KOBARKAN AMARAH YANG LAMA TERPENDAM !!!
MENGENDAPLAH KERIKIL-KERIKIL PERJALANAN
BERBAUR DENGAN BULIR PELUH PELUH
CAMPURI TETES AIR MATA
LAJU BASAHI BUMI

HITAM DAN PUTIH TINGGAL BIAS
MENGABURKAN BATAS-BATAS
PERLAHAN-LAHAN DAN TERUS TERKELUPAS
KEMBALI TERDIAM DALAM TANYA
SERIBU DIAM.....
MEMBATU.....
MEMATUNG.....
MEMBISU.....
DAN TERUS DIA.....!!!
GEJOLAK BATIN YANG TERUS MEMAKSA
BAYANG PIKIRAN MENDOBRAK PAKSA
CAMPUR BAUR KERUHKAN KEJERNIHAN
PUTIH DAN SUCINYA SUARA HATI

KINI
HANYA BISA BERKATA,
"KEMBALI.....LANJUT.....KE KANAN.....ATAU KE KIRI??"

Sebongkah Harapan Anak Bangsa

Lili Jumariah

Sebongkah harapan terpancar
dari sanubari.....
Anak negeri bumi persada
Indonesia

Perlahan melangkah penuh pasti
Kibarkan semangat
Tuk mengabdikan pada negeri

Satukan generasi
Dari Sabang sampai Merauke
Seirama dalam rasa dan karsa
dalam wacana tutur
Bhineka Tunggal Ika

Sebongkah harapan
Inginkan persatuan
Tanpa keraguan di dada
Terjaga dalam irama
Tembang Khatulistiwa
di Borneo tercinta

Dayak, Melayu, Cina, Batak
Bugis, Jawa, Madura, dan lainnya
Bergandeng tangan
Wujudkan impian bangsa
Ciptakan keragaman
Nan indah, selaras, seirama
Bak untaian mutiara
batu manikam

Harumkan budaya suku-suku
se-Nusantara
Keragaman nan majemuk
Menyebar tak terandaikan
Takjub membahana
Dalam citraan panca indera

Puncak harapan
Inginkan.....
Satukan tembang, nada, dan kata...
Dalam bahasa Indonesia

B....Bahanaku....	Bahanamu
A....Aku ada....	A....Kaupun ada
H....Harummu....	Harumku
A....Aksaraku....	Aksaramu
S....Sanubarimu....	Sanubariku
A....Artikulasiku	Artikulasimu

A... Aku katakan
A... Aku katakan
Bahasa Indonesia
Menyebar seantero Nusantara
Jaya di negeri.....
Jaya di hati anak bangsa Indonesia

PESAN BUAT AYAH DAN BUNDA

Leni Fairus

Kala mentari merangkak ke peraduan
Saat senja mulai temaram
Adzan maghrib mulai bergema
Waktunya berserah pada yang Kuasa

Cobalah lihat di mana-mana
Di seputaran ketapang yang tercinta
Muda-mudi bercengkrarna di kafe ria
Tanpa peduli dengan sekitarnya

Wahai ayah dan bunda
Akan jadi apa generasi kita
Dengan kenyataan yang ada
Akankah kita menutup mata

Jangan hanya mengurut dada
Rangkul mereka dengan cinta
Agar menjadi anak yang taqwa
Serta iman yang tetap terjaga

Ayah dan bunda yang paling tau
Setiap anak bertingkah laku
Jangan kita merasa bosan
Untuk saling mengingatkan

Jika kita telah tiada
Siapa lagi yang akan melanjutkan
Akankah kita merasakan penyesalan
Di hari kemudian yang takkan pernah berkesudahan

Ketapang, Oktober 2009

KARAKTER ANAK BANGSA

Dra. Hj. Husnah H. Idris

Generasi demi generasi silih berganti
Namun sepi akan prestasi
Bumi pertiwi seakan mati suri
Paradigma karakter anak bangsa lesu tanpa daya

Wahai anak bangsa
Binalah karakter anak pewaris pemimpin bangsa
Wahai negeriku
Demi sebuah bakti sebagai anak bangsa
Untuk bangun dan bangkit dari keterpurukan
Demi mewujudkan cita-cita anak bangsa

Dengan pendidikan kita bisa memperbaiki bangsa
Dengan pendidikan nasib kita bisa dirubah
Jika dulu yang tak mungkin, bisa jadi mungkin
Menyongsong masa depan yang lebih baik

Tak ada sesuatu yang tak mungkin bagimu
Bangkitlah melawan arus yang terus mendera
Kuasailah dirimu akan sikap optimis
Lawanlah bebatuan terjal yang menghalangi jalanmu

Ingat ! engkau adalah harapan, engkau adalah masa depan
Masa depan ada di tanganmu
Harapan terpendam ada di pundakmu
Kejarlah impianmu
Jangan biarkan dirimu tertinggal oleh zaman
Menjadi cerdas, banggakan negeri tercinta

CITA-CITA ANAK DESA

David Bambang

Setiap pagi berjalan kaki
Seiring terbitnya matahari
Mendung menutupi hujan membasahi
Semua itu tak akan menghalangi
Terus melangkah turuti kata hati

Kiri kanan pohon karet meraya
Jalan setapak itulah medannya
Berlumpur basah sudah biasa
Menuju masa depan tekatnya
Dengan citta-cita panduannya

Sampai kapankah begini ?
Kulayangkan tanya sesekali
Semua sungguh kusadari
Orang tua hanyalah petani
Tuhan sertailah anakMu ini.

IN MEMORIAL

Puji Astuti

Cinta kasihmu pada semua
Engkau bawa hingga akhir usia
Sosokmu lembut, namun berwibawa
Arif bijaksana, dan cendikia
Ramah perilaku dan bersahaja
Indah lisanmu santun berbahasa
Untaian kalimatmu penuh makna
Senantiasa tercipta dalam karya
Raga dan jiwamu selalu tercurah
UKBI bukti pengabdianmu tanpa lelah
Dedikasi loyalitas tanpa pamrih
Dengan semangat yang selalu gigih
Yakin cita dan asa pasti kau raih
Atas izin dan ridho sang Pengasih
Namun kini engkau dalam kenangan
Tidur panjang di peraduan abadi
Oh Tuhan wujudkan impian indah Cesarius Ruddyanto dalam Surga

KETAPANG RIWAYATMU KINI

Leni Fairus

Saatku dilahirkan
Saat asa mulai menyatu dalam kehidupan
Di kota ketapang selayang pandang
Kota yang menyimpan berjuta kenangan

Lihatlah ketapang saat itu
Hutan lebat memberi perlindungan
Hijau laksana mutu manikam
Teduh dan sejuk menenangkan

Pohon durian di mana-mana
Buah rambutan bergelantungan sepanjang jalan
Dari Sandai hingga Sukadana
Musim buah yang menyenangkan

Tapi kini yang ada
Alam ketapang s'makin merana
Hutan ditebang suka-suka
Kebun sawit terus dibuka

Pertambangan liar merajalela
Bukitpun gundul menganga lebar
Hutan-hutan terus dibakar
Hingga tak ada semak belukar

Kota ketapang terus berbenah
Dengan rumah walet yang kokoh megah
Walau sukadana telah terpisah
Namun durian dan rambutan tetap melimpah

Entah akankah kembali
Kota ketapang menjadi asri
Tapi kini ku sadari
Inilah ketapang riwayatmu kini

Ketapang, 16 Juni 2012

KEPADAMU PARA PAHLAWAN

David Bambang

Tak pernah terlupakan
Dalam sejarah kehidupan
Perjuangan para pahlawan
Merebut dan mempertahankan kemerdekaan
Sampai titik darah penghabisan

Mati satu tumbuh seribu
Pantang mundur terus maju
Walau dihujani peluru
Di medan tempur engkau memburu
Serbu serang terjang itu semangatmu

Kini engkau telah menghadapNya
Pahlawan sejati kusuma bangsa
Jasa dan pengorbananmu luar biasa
Warisan semangat juang nyata
Negara Republik Indonesia aman sentosa
Tuhan terimalah amal bakti mereka.

JAM DUA BELAS MALAM

Subhan

Jam dua belas malam
Aku masih saja di depan laptopku
Jemariku bergerak lincah di atas keypat
Ketika itu orang-orang sedang tertidur lelap
Terdengar sunyi
Hanya tik tak jarum jam yang berputar
Sayup-sayup terdengar seperti suara kokok ayam
Jemariku semakin lincah
Berirama seperti tik tak jarum jam
Gagasanku semakin meluncur tajam
Sunyi memang
Tapi saat itulah aku mencurah gagasan
Meramu ide yang jalang
Menyatukan dalam kata, frase, klausa, kalimat,
dan bahkan sebuah wacana
wacana perbincangan orang-orang
di warung kopi yang kudengar tadi pagi
tentang pemerintahan dan korupsi
yang paling menarik adalah mereka telah bosan
hidup melarat, miskin, dan kelaparan
kelaparan akan hidup tenang
kelaparan akan hidup sejahtera
kelaparan akan kejujuran
semua yang kelaparan telah kulahap
jam dua belas malam

CALISTUNG

Fathur Rahman

CA....

TERLIHAT BENTUK RUPA HURUF
YANG MAJEMUK NAN HETEROGEN
26 JUMLAH MU
TERBAGILAH DUA MENDASAR
JADILAH VOKAL DAN KONSONAN
5 VOKALMU
21 KONSONANMU
PENUH EJAAN, TANDA BACA, DAN
SEGALA HURUF ALFABET....

LIS....

RAGAM BENTUK YANG TERCIPTA
TEGAK, RANGKAI, BERSAMBUNG, KAPITAL
DAN... PENUH SEBUTAN
BERAWAL DARI GARIS
AYUNAN JEMARI
IMAJINASI OTAK
DAYA PIKIR SERTA KECERDASAN
MENJADILAH SUSUNAN HURUF, KATA, KALIMAT
PADU DAN PENUH DALAM SATU SAJIAN MAKNA

TUNG....

RAGAM ANGKA DAN BILANGAN
TAMBAH, KURANG, KALI, BAGI
O SAMPAI 9
SATUAN, PULUHAN, RATUSAN,
DAN ... AN ... A. LAINNYA
PENUH LOGIKA
PEMECAHAN MASALAH
PERHITUNGAN
SEGALA MATEMATIS ADA DISINI

YA

CUKUP 3 SAJA....

CA....LIS....TUNG....

NAMUN BUTUH KESABARAN, KETULUSAN

PENGAJARAN DAN PEMAHAMANNYA....

SEDERHANA TAPI TAK SESEDERHANA ITU

MUDAH TAPI TAK SEMUDAH ITU

CA....LIS....TUNG....

PADANAN KETIGANYA

TONGGAK AWAL!

CIKAL BAKAL !

PUTIK !

TUNAS !

GAPAI CERDASNYA BANGSA

GENERASI SEDINI MUNGKIN

Doaku

Ida Nurkilah

Tuhan...
Masih boleh kah aku meminta
Masih boleh kah aku memohon
Masih boleh kah aku ingin

memintaMu menjaga ibuku...
memohon padamu melindungi ibuku.....
mengabulkan doaku untuk bisa bersamanya

Tuhan...
masih kurangkah lantunan doaku
masih kurangkah sedekahku
masih kurangkah pengabdianku

Sekarang.....
Bolehkah aku merayuMu???
Bolehkah aku menangis untukMu???
Boleh kah aku bersujud padaMu???

Agar....
Kau kabulkan doaku
Kau wujudkan keinginanaku
Kau rengkuh aku
dan
mengantarkan aku bersama ibuku
selamanya.
Amin...

AKU, HARAPKU, ENKKAU

Yasuri

JIKA AKU MALAM TANPA BINTANG,
MAKA JADILAH SIANG YANG MEMBERIKAN AWAL KEHIDUPAN
JIKA AKU MAWAR KERING BERDURI,
MAKA JADILAH AIR YANG MENGHILANGKAN SEGALA DAHAGA
JIKA AKU SINGA BETINA,
MAKA JADILAH HUTAN NAN RIMBUN YANG MENAUNGI
KEDAMAIAN HIDUP
JIKA AKU NAGA BERAPI,
MAKA JADILAH MENARA SALJU YANG MAMPU MENDINGINKAN
HATI NAGA
JIKA AKU MIMPI BURUK,
MAKA JADILAH SANG PEMBANGUN TIDUR AGAR MANUSIA TAK
JADI GELISAH
JIKA AKU PENGALAMAN PAHIT,
MAKA JADILAH PENUTUP AIB YANG BAIK HINGGA ADA
PENGALAMAN DAN SEMANGAT BARU
JIKA AKU IBLIS PENUH DOSA,
MAKA JADILAH MALAIKAT RIDWAN PELINDUNGKU AGAR
NERAKA TAK MAMPU SENTUH AKU KARENA KAU MENARIKKU
KE SYURGA

Kepada Guru

Mami Suratmi

Jika kau bertanya padaku

Apa itu pengabdian?

Tanggung jawablah terhadap tugasmu

 Jika kau bertanya padaku tentang ketulusan

 Maka keikhlasan dalam bertugas lah jawabnya

Jika kau bertanya padaku

Bisakah aku kaya?

Ya karna kau bisa melihat seluruh dunia

 Jika kau bertanya tentang kepuasan

 Saat anak didikmu berhasil itu jawabku

Jika kau bertanya padaku tentang penghargaan

Jadikanlah mereka anak yang berguna

 Jika kau bertanya padaku tentang hak

 Tunaikanlah kewajibanmu

Jika aku tak lagi ada?

Namamu kan slalu ada

Karna kau pahlawan tanpa tanda jasa

BUJANG PERANTAU

Supian Pino

Senja dipagi hari, pajar bersinar alampun terang
Disambut indah burung bernyanyi, mengabarkan hidup masih panjang
Dikota padang ada seorang bujang, hidup menyendiri dikalangan sepi
Hendak berkata pada orang, malunya hati baru hidup sehari
Apa dikata dalam hati, jiwa yang senang dinegeri orang
Ada dan tiada kampung sendiri, tekatnya hidup jangan dihalang
Tidakkan ragu untuk mencoba, mengenang nasib kapanlah berubah
Doa Ibu ke beranian jiwa, walau kadang melangkah susah
Disitu teringat pada diri sendiri, jauh merantau di negeri orang
Demi cita didalam hati, walau sedih dibawa senang dan riang
Mencari ilmu di negeri seberang, bagaikan ombak menepis kepantai
Cobaan, rintangan menjadi panghalang, gagasan hati harus dicapai
Apakah arti keberanian pribadi, ilmu didapat kesenangan tiada
Hiaskan diri dengan budi pekerti, sebagai sarana upaya dan cita
Dalam hati tidaklah ragu, genggamkan semangat taburkan ilmu
Arahkan diri janganlah malu, karena ilmu selalu berlaku
Kadang melangkah terasa berat, hidup di alam dunia nyata
Mengingat ilmu banyak manfaat, badan lelah dibawa pula.

WANITA PERKASA

Mieske Dwita

Dengan perut yang membuncit

Dipunggungmu dibebani takin penuh dengan padi

Di kedua tanganmu penuh dengan ubi

Dengan keringat yang bercucuran kau terus melangkah

Kau lalui hari-hari dengan penuh semangat

Tanpa memikirkan panas dan hujan kau terus bekerja

Dengan alasan sesuap nasi dan masa depan untuk anak yang kau
kandung

ANGIN

Riken Okta Sriwuri

Kamu menerpa lembut alam
Gemicik daun bergoyang
Mengikuti irama yang kau suguhkan
Bersorak-sorak saling menendang
Dan ku tahu itu tapi diam
Kemudian menikmati alunan bunyian
Yang hidup dari mereka yang senang kehadiranmu

Rindu Rasulullah

Lailatul Mubarakah

Betapa kami mencintaimu
Ya Rasulullah.....
Betapa kami merindukanmu
Ya Rasulullah

Engkau telah membimbing kami
Dari kejahiliaan
Engkau telah mendidik kami
Dengan suri teladan

Ya Rasulullah.....
Rindu ini telah memenuhi hati
Hasrat kami tak terbendung lagi
Untuk dapat berjumpa dengan kekasih hati

Doaku kepada Yang Maha Kuasa
Agar nanti, dapat bersamamu
Dengan memperbanyak sujud kepada-Nya
Harapanku agar bisa berjumpa denganmu

IBU

Supian Pino

Ibu.....

Engkau adalah bidadari surga yang tidak terkalahkan

Ketulusan cinta dan kasih sayangmu murni abadi

Disetiap langkahku kau hiasi dengan doa-doamu

Perjuangan hidupku terukir didalam sanubarimu

Ibu.....

Nasihatmu bagaikan butiran mutiara didasar laut, setiap kata yang terucap dari qalbumu

Selalu aku abaikan, selau aku kucilkan

Sepintas dari benakku berkata, Ahh itu kuno, kolot, kampungan

Apakah pernah kau tersinggung ataupun marah tentang keburukanku?

Bahkan disetiap kata-kata kasarku kau balas dengan senyuman

Ibu.....

Begitu mulianya hatimu, begitu besar pergorbananmu dan itu tidak tersadarkan olehku

Oh..Tuhan pantaskah semua ini aku berikan padanya, pantaskah semua ini diterima

Olehnya. Betapa dosanya aku, betapa durhakanya aku

Maafkanlah aku.....

Ibu.....

Aku sayang padamu

Derita Si Anak Pipit

Hajimah

Di tepi sawah...

Anak-anak pipit berkicau membelah sepi

Terkukur serakah berdiri di tengah padi

Mengejek si kecil yang tak bernyali.

Di tepi sawah...

Yang lapar nenjuntai lidah,

Menaruh harap pada nasib yang tak ielas.

Di tepi musim...

Pipit-pipit kecil kian kurus menanti ajal

Dan terkukur perutnya menjuntai

Isi nanah hasil jarah dan serakah.

WAKTU

Karmiati

Bulan Ramadhan
Kau begitu bahagia
Bertanya tentang akhir
Bercengkrana tentang waktu
 Teringat waktu ...
 Waktu-waktu tlah berjalan
 Tentang citra kehidupan
 Yang kau tulis dalam-dalam
Waktu, waktu, waktuku ...
Kau bertanya?...
Aku punya waktu
Di mana waktuku?
 Waktuku baca goresan senyummu...
 Menganak keringatku basah
 Waktu yang kau ... tanya
 Waktu yang tak bisa ku jawab dengan kasat mata ...
Waktumu...
Aku diam dalam waktu...
Aku mencari waktumu
Apakah ini simbol dari Tuhan
 Waktu yang kau maksud
 Waktu yang membawamu
 Waktu terjawab oleh-Nya
 Tenggol 23 Agustus 2010 kau berlaku bersama waktu
Sontak aku berlinang
Inilah waktu yang kau tunggu Ayah
Waktu yang memisahkan kita tuk selamanya
Selamat jalan Ayah bersama waktu...
Yang membawamu kembali, kepangkuan
 Illahi Robbi

ANAK TELAT

Subhan

Anak-anakku
Apa yang kau perbuat hari ini

Masuk terlambat
Belajar juga lambat
Jika otakmu kenyang
Belajarlah dengan tenarg

Istirahat hanya 20 menit, anakku
Jika lapar, kamu makanlah di sana
Tapi makan jajanan yang sehat
Kalau tidak, nanti perutmu sakit

Jika ingin kencing,
Mintalah izin pada gurumu
Jangan tebar ke mana-mana
Agar kelasmu tidak pesing
dan otakmu tidak pusing

Anak-anakku
Apa yang kau perbuat hari ini

Ulangan sudah dekat
Maka belajarlah dengan cekat
Jangan tunggu nilaimu telat

Perjalananku

Ida Nurkilah

Hidupku penuh warna
Damai... putih yang kulihat
Tenang jiwaku.....
Lurus jalanku.....
Nikmat terasa mengalir bagai air surga

Kadang
Resah, gelisah.....
Bimbang yang kurasa
Hilang arah dan tujuan
Bak dibawa angin
Tak bisa kulawan

Sedih
Jiwaku sulit dikendalikan
Hidup ini seakan hanya tipuan
Yang ku bisa
Hanya menangis, mengurai kepedihan

Cukup....
Ya Allah... rasa syukurku padaMU
Belum dapat sepenuhnya
Ku abadikan
Dalam bingkai hidupku

RITUAL SEMBAHYANG KUBUR

FX Agus Nano Basuki

Akankah kaulanjut ritual ini:

Api dan asap tiada lagi sanggup mengantar
--uang, kendaraan, pakaian--
Ke rumah para arwah

Sebab api tak lagi setia pada janji
Sebab asap singgah ke paru-paru para peziarah

Singawang, Agustus 2012

Penunggu Pagi

Riken Okta Sriwuri

Bergegas bangun
Berlari kemudian duduk di tepian tebing curam
Menunggu dengan sabar kedatangannya
Saat bias pesonamu mulai memancar
Segurat senyum menyambutnya
Walaupun harus berlari
Karena aku si penunggu pagi

UNTUK BANGAU YANG TEGAR

Supian Pino

Bangauku yang tegar
Jauh sudah terbangmu
Mengepakkan sayapmu
Kupikir kupu-kupu tau kabarmu
Kupikir angin mau mengantarkan ceritaku
Tapi ujung langit membuat mereka ragu.
Bangauku yang tegar
Sayapmu membuat terbang begitu tinggi mengapai mimpi
Siang membuatmu silau oleh matahari
Malam membuatmu tersembunyi dalam terlelap mimpi
Tapi kau selau tegar dan berseri.
Bangauku yang tegar
Kuharap hujan mampu menghapus hausmu
Kuharap awan bisa memeluk sedihmu
Kuharap bintang sanggup menjaga tidurmu
Kuharap lestariannya lingkungan ini menjadi dambaanmu
Kuminta seisi dunia membuatmu bahagia.
Dilaut hari ini
Ada terdengar kepekaanmu
Di embun hari ini
Terekam tatapanmu
Di pelangi hari ini
Kulihat senyummu
Semuanya hari ini
Memberiku mimpi bahagia
Mimpi yang menjadi nyata
Akhirna studiku tidak sia-sia
Berkat rangkulanmu
Terima kasih bangauku
Jasamu akan ku ingat selalu.

Pesan dari Bumi

Paulina Eka

Mendung duka, bergelayut di atas langit kotaku.
Kemaren sore, masih kudengar suaramu mengucap kata terakhir.
Saat persuaan sore itu, tak sedikitpun terbesit tanya, bahwa itulah
kali terakhir perjumpaan kita.
Bergetar seluruh tubuhku, saat kudengar kabar dari ujung sana,
bahwa dirimu tinggallah seuntai kata yang belum sempat kau rangkai
jadi frase, dan frase yang
belum sempat kau uraikan jadi kalimat, dan kalimat yang belum
sempat kau jalin
jadi puisi, serta
puisiyang belum sempat kau tuangkan ke dalam roman kehidupan.

Saat ini dan nanti bahkan untuk selamanya,
Namamu akan selalu kukenang dalam album kehidupanku.

Sahabat, ini semua hanyalah bicara soal waktu, waktuku dan
waktumu, hari ini atau hari esok.
Kita hanyalah menunggu giliran sahaja, menunggu untuk dipanggil
menuju taman nan indah di surga-Mu kelak.

Selamat jalan, karib.

Akan kami lanjutkan, goresan-goresan tangan yang belum sempat
untuk kau sajakkan, belum
sempat pula untuk kau novelkan, tak ada kata terlambat, untuk
kuwujudkan keinginan luhurmu itu.
Selamat menuju dunia lain nun jauh di sana sahabatku.

Semoga kau disambut sejuta bidadari nan cantik di surga-Nya
dan diberikan tempat beristirahat nan abadi, kami akan menemuimu
dalam penantian panjangku.

Kota hantu, dua puluh april dua ribu sebelas pukul sembilan belas empat puluh lima

Untukmu Ibu

Hajimah

Dalam lamunan pagiku,
Kepadamu Ibu...
Kupersembahkan seikat bunga dari emas,
Dengan kembang dari intan,
Yang wanginya semerbak wangi surga,
Yang tak pernah lekang oleh waktu,
Atas tulus ikhlas perjuanganmu.

Berkatmu Ibu....,
Aku jadi manusia kaya warna,
Yang mampu berdikari,
Bahkan jadi seniman hidup sejati.

Mengenangmu Ibu...,
Buliran bening mengalir pelan dari sudut mataku,
Karena kami anak-anakmu,
Sering lalai tuk muliakanmu.

Engkau, Ibu...,
Sumber mata air kasih sayang generasi bangsamu
Yang dengan cinta suci serta belaian lembutmu
Lahirkan pribadi kuat tuk jaga semangatmu

Dalam hening sujudku, Ibu...
Kuselipkan doa khusus untukmu,
Smoga di sisa waktumu, Ibu,
Tuhan masih berikan kami, anak-anakmu
Kesempatan tuk bahagiakanmu.

RITUAL NUNU HUMA*

FX Agus Nano Basuki

Akankah kauhenti ritual ini:

Menebar bangkai pokok kayu danalang

Sebab asap lelah menuai serapah

Para pejalan yang gerah

Yang tlah memangkas jarak pandang

Sambas, 2012

Harmoni Cita-Cita Cintaku

Paulina Eka

Kami tak ingin terpisahkan oleh kata,
kami juga tak ingin terpisahkan oleh wacana absurd yang tak bertitik,
kami ingin merangkai perbedaan jadi keindahan,
kami ingin mengukir cinta dengan sebuah harmoni,
kami ingin semoga jalan panjang nanti kekal,
kami tahu kami berbeda tapi kami tak mau
perbedaan itu menjadi pemantik
kekurangindahan hari-hari kami kelak.

Kami punya hati, punya rasa, punya hasrat, dan hasrat itulah
yang akan kami satukan dalam tali sakral perkawinan.

Ya Allah, semoga jalan panjang kami nanti akan senantiasa terukir
indah
dalam balutan cinta dan kesetiaan yang punya arti.

Jayalah Bahasa Indonesia

Puji Astuti

Indonesia
Beraneka suku,
Beraneka budaya,
Beraneka bahasa,
Tersebar di seluruh persada nusantara
Yong Celebes, Yong Sumatra
Yong ambon, Yong Kalimantan
Yong Sulawesi, Yong Java
Bersatu dalam kebhinekaan
Mengikrarkan Sumpah Pemuda
satu dalam bangsa
satu dalam tanah air
satu dalam bahasa
bahasa persatuan
Bahasa Indonesia

Bangsa Indonesia
bangsa yang indah penuh pesona
bangsa Indonesia
bangsa yang ramah berbudi bahasa
Bangsa Indonesia
bangsa yang memiliki jati diri
karena bahasa persatuan Bahasa Indonesia
Bersatulah, dengan Bahasa
Berjayalah, karena Bahasa
Majulah, selalu berbudi Bahasa

Cintailah Bahasa Indonesia
Syukurilah Bahasa Indonesia
Lestarkanlah Bahasa Indonesia
Gunakanlah Bahasa Indonesia
karena Bahasa Indonesia
adalah anugerah Tuhan Maha Kuasa
satu bahasaku, Jayalah Bahasa Indonesia

KISAH WANITA PETUALANG

Riza Halifah

Malam merangkak menui peraduaannya
Bintangpun telah lelah untuk bersinar
Terlihat sesosok tubuh indah ditepi jalan melambaikan tangannya
Dengan tersenyum nakal menggoda siapa saja yang melintas
dihadapannya

Engkau begitu indah
Wajahmu ayu dengan mata sendu
Gemuruh angin pun resah
Hidup tanpa arah bagai air yang terbawa arus

Mungkin mereka disana memandang mu sebelah mata
Tapi, bagiku kau tetaplah wanita yang mulia
Kau hanya korban kerasnya kehidupan
Kau berbuat seperti itu karena kehidupan yang memaksamu

Kulihat lagi dibibir merahmu
Seakan ingin mengatakan sesuatu
Namun kata-kata itu tertahan ditenggorokanmu
Entah apa yang ingin kau katakan

Dalam Tahajudku

Hj. Yanani

Ilahi rabbi
Diri yang telah kau teguhkan
Dihatiku terpatri keagunganmu
Ku munajadkan hasrat
Hati yang telah terikat dergan cintamu

Angan-anganku yang panjang
Tertanam bagi kami kepadamu
Ilahi rabbi dekatkan impianku
Wahai yang terkasih
Kasihaniilah tangisku
Jangan kau putuskan talimu dariku
Ku sucikan jiwaku padamu
Ampunanmu kuharapkan
Aku ingin mencicipi manisnya
Cintamu

Wahai cahaya kesucian
Aku tenang di dekatmu
Kau ridhakan hati kami
Untuk menerima kadamu
Luruskan lari kami
Di atas shirath menuju surga
Amin...
Amin...

BINAR CAKRAWALA

Irmayani

Saat cakrawala didepan membentangkan nyalinya
Terpaut pesona alam indah menyapa
Kaki langit berdiri dengan kokohnya
Menopang segala benda di alam jagat raya

Keluh kesah langit yang ku dengar
Disaat matahari akan bersinar
Biarlah desah alam terus berbinar
Pertanda kehidupan sedang bergetar

Mahligai-mahligai berdinginkan kaca
Terbukalah misteri alam semesta
Betapa besar kuasa Mu sang pencipta
Terimakasih atas segalanya...

Penyesalan

Ida Nurkilah

Malam.....

Engkau adalah waktu terindah

Ketika ku dapat berjumpa

Dengan Dia

Lewat bisikan doa-doaku

Sujud simpuhku

Tunduk jiwaku

Getar hatiku

Semua menyatu dalam

Keheningan.....

Deraian air mata ini

Turut mengalir

Mengingat kesalahan demi kesalahan

Yang seakan tak pernah henti

Mengikuti perjalanan sisa hidup ini

DISAAT MALAM TIBA

Mieske Dwita

Malam ini terasa sunyi sekali
Nulan dan bintang tak bersinar
Akuhanya dapat duduk sendiri temenung
Memandangi gelapnya langit

Langit yang hitam pekat
Hanya seberkas cahaya lampu pelita yang menyinari
Aku yang tersandar duduk di kursi rotan yang usang
Hanya dapat menatap sepi

Tak akan

Ida Nurkilah

Irisan hatiku takkan pernah kubagikan
Apalagi ku serahkan
Akan tetap ku jaga
Bertahta
Dalam rasa

Nyanyian jiwaku tak akan terngiang
Apa lagi kudengarkan
Ku pegang erat
Dengan sejuta kekuatan
Dlam kehidupan

Wahai cinta....
Tidak adakah kisah sejatimu
Kau patri dalam hidupku?
Yang ku tahu....
Engkau hanya singgah sekejap

Berlalu tanpa sebab
Hilang tak bersisa
Menggores luka
Menoreh jiwa
Yang tak bermakna

Bukuku Sayang

Sri Reno Sumilak

Buku ...

Darimu ku tau banyak ilmu
Membuatku bisa melakukan sesuatu
Tanpa harus ragu

Buku ...

Kau ku beli satu persatu
Menambah koleksi perpustakaan kecilku
Tapi maafkanlah aku ...
Terkadang ku malas membacamu

Buku ...

Ku sangat menyayangimu
Hingga ku belikan lemari baru untukmu
Agar kau tak usang dimakan waktu

Buku ...

Jika ku boleh berjanji padamu
Ku kan merawatmu sepenuh hatiku
Membacamu sepanjang ku mampu
Dan berkarya seindah senyummu

SOSOK DI TENGAH HUJAN

Mieske Dwita

HUJAN MENGGUYUR BUMI BEGITU DERASNYA
BEGITU JUGA SUARA GEMURUH YANG BERSAHUT-SAHUTAN
PERASAAN YANG TADINYA TENANG MENJADI KABUT
SEPERTI MENDUNG HITAM DI AWAN

APALAGI HEMBUSAN BAYU YANG KIAN MENUSUK
MEMBUAT AKU MENGGIGIL KEDINGINAN
TIBA-TIBA MATAKU TERARAH PADA TINGKAH ANAK MANUSIA
SEORANG ANAK MANUSIA DENGAN SENANGNYA BERMAIN DI
TENGAH HUJAN
TANPA PEDULI DENGAN GEMURUH DAN KENCANGNYA
HEMBUSAN ANGIN

MUNGKINKAH.....

GUYURAN HUJAN MEMBERI RASA DAN MAKNA TERSENDIRI
BUATNYA

NAMUN TIDAK BERAPA LAMA IA BERLALU DARI
HADAPANKU BEGITU SAJA

DALAM HATI BERTANYA SIAPA DIA?

KORUPTOR

Riza Halifah

Kau yang mengatas namakan rakyat
Kau juga yang mengkhiantinya
Betapa kejam nalurimu
Begitu tidak pekanya dirimu

Kepercayaan yang diberikan
Kau gunakan dengan semena-mena
Warna hitam sudah melekat dikerah bajumu
Apakah tidak kau sadari itu

Siapakah kamu sebenarnya
Apakah kawan atau lawan
Kau ibarat musang berbulu domba
Kau koruptor pengkhianat negara

Rahasia Jiwa

Hamida

Jiwaku gelap tanpa Nur Mu
Hatiku buta tanpa ikhlasMu
Kasihku jauh tanpa sentuhanMu
Tiada upaya tanpa takdirMu

Ya Allah buatlah ku slalu ingat
Untuk bersujud dibawah kemahanMu
Ragaku lumpuh tanpa kekuatanMu

Disini diluar sana dimana-mana
Banyak kita tau rangkaian huruf kata-kata
Kita kenal banyaknya bahasa
Ironisnya banyak diantara kita
Tidak kenal bahasa kalbu rahasia jiwa

Punya hati tapi tak merasa
Karena bahasa kita bisa
Bersaudarabersahabat
Karena bahasa kita bisa
Berkomunikasi mengenal dunia

Masih banyak dibelakang sana
Tak kenal bahasa untuk menjalin
saudara
Subhanallah Thank's to Allah

Garudaku ada di dadamu

Hj. Yanani

Kutatap matamu
Lugu dan polos
Kau duduk daru turduk
Antara ingin dan taut
Kau bukan pengecut
Tanamkan semangat sahsyat
Di pundakmu

Raihlah impianmu
Kau adalah generasiku
Goncangkan dunia
Dengan tenaga halilintarmu
Garudaku ada di dadamu
Hentak kakimu
Walau di lautan samudra

Dengan pesonamu yang agung
Raih dan gapai
Bintang gemintang di langit
Butiran mutiara di laut
Masa depan abadi
Emas berlian di daratan
Dengan kesucian nur ilahi

Ibuku Luar Biasa

Sri Reno Sumilak

Ibu ...

Betapa besar jasmu

Kau tak tergantikan dimataku

Meski tlah banyak orang berjasa dalam hidupku

Ibu ...

Kini usiamu dan usiaku tak lagi muda

Banyak cerita mewarnai kita berdua

Kadang sedih dan bahagia

Walau tak selalu bersama

Ibu...

Ku belum mampu sepertimu

Ku tak selembut engkau ...

Ku tak sebijak engkau ...

Dan aku tak sekuat engkau ...

Ibu ...

Ajarilah aku menjadi ibu yang baik

Yang mampu sabar, teguh dan setia

Hingga kelak ku dapat menjadi ibu yang luar biasa

Pak Tua

Sri Rino Sumilak

Pak Tua....

Dengan tubuh rentamu kau bekerja
Dengan sisa tenaga kau tarik gerobak sampah
Selangkah demi selangkah mengelilingi rumah-rumah

Pak Tua....

Tak tega rasa hati melihatmu
Ingin sekali ku membantumu
Dimanakah kini anak-anakmu?
Seolah tak peduli akan nasibmu

Pak Tua....

Demi rupiah kau lakukan semua ini
Setiap hari berletih diri
Semoga ikhlas dan sabar jadi penghibur hati

Ibu

Syf. Milani

Ibu

Selama sembilan bulan kau mengandung
tidak memikirkan beban yang kau bawa
Setelah aku kau lahirkan
seakan kau menahan sakit yang tak tertahankan

Disaat kau sakit tak kau hiraukan
Kau mengaturku dengan baik
Dengan penuh kasih sayang
kau melakukan semua itu dengan ikhlas

Ibu

Jasamu takkan ku lupakan

Adikku

Syf. Milani

Adikku

Kau terlahir sangat sempurna di mataku
Aku bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya

Adikku

Kau begitu polos tanpa dosa
Allah telah merencanakan segalanya

Adikku

Kau dapat menemani hari-hari ku
Berkat kauhariku menjadi bercahaya

Adikku

Kau bagai rembulan yang menerangi malamku yang kelam

Adikku

Disaat kau menangis
aku merasakan sakit yang kau rasakan

WAYANG TANPA DALANG

Fergin Aquarius

Ketika benakku menari-nari
Bak pusaran 1001 penari
Ketiadaanku menampar sunyi
Aku terbanting pada pilihan ini

Guru adalah sebuah rangkaian kata
Gaji yang sedikit, letih yang melilit
Menyisakan hutang yang melangit
Menjadikan sebuah kepribadian yang penuh fantasi
Pipih, sepi dan imitasi

Hingga suatu ketika
Dikeberhinggaan malam yang bertahta
Kutersandar ! sekiranya paradigmatu adalah buta...!

Dikampungku.....
Meradja kemelaratn dan kebodohan yang membunyah
Mengangkasa lepas bertabur entah
Gagap dalam membaca
Mati dalam menuangkan tinta
Sehingga meraba dalam gelap
Dan terkunci di balik jendela yang pengap

Bukannya aku ingin mengubah batu menjadi permata
Bukan pula aku ingin menjadi matahari bagi mereka
Sama sekali bukan ...!

Aku hanya, ingin menjadi pelita kecil pada suatu ruang
Bagi anak didikku yang tak bersepatu, duduk dibangku usang
Mengeja kata demi kata dirangkuman bunga pagi yang belum
menjadi
Siapa tahu...? suatu saat nanti
mereka yang dapat membuat bulan sujud ke bumi

Sejatipun, tubuh letih gurunya belum terangkat ditata
kepemerintahan
Karena mungkin takdirku adalah wayang tak berdalang
Yang tertatih-tatih dijalan yang berlubang

Aku ingin bertahan
Hingga langitku menghitam arang
Bumi berguncang
Prasangrahanku lapuk meradang terkangkang

Tak ada pinta yang lebih, dari jalan yang kupilih
Tinggal menunggu ganjaran Tuhan-ku dalam berbelas kasih
Biarkan jasad ini bernyanyi di irama tanpa nada
Menari dikegelapan buta
Dikampungku yang berdebu
Hingga nafas ini meninggalkan raga rapuhku.....

Ketika malam-malam menyesakkan
Dimeja takdir yang tidak berakhir

PANGERANKU

Irmayani

Pangeranku....

Kau adalah suamiku

Penerang jiwaku

Disaat menemani bahagia dan dukaku

Pangeranku....

Senyummu, tawamu, candamu

Semangat hidupku

Kesedihanmu, kebingunganmu, kejenuhanmu

Duka hidupku

Pangeranku....

Belahan jiwaku

Penuntun setiap langkahku

Sampai akhir hayatku



bbkb

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN